

**QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI
MENURUT PENDAPAT IBN HAZM**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)



OLEH :

MAHARANI
NIM. 10721000117

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

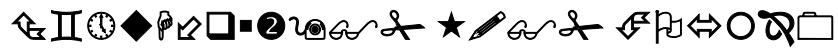
Skripsi yang berjudul **“QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI MENURUT PENDAPAT IBN HAZM”** ini ditulis berdasarkan latar belakang pendapat ulama, bahwa para ulama memberlakukan *qadha* dan *fidyah* bagi wanita hamil dan menyusui yang khawatir terhadap kesehatan diri nya dan janinnya, sementara menurut Ibn Hazm tidak ada *qadha* dan *fidyah* atas mereka. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana pendapat Ibn Hazm tentang *qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui, serta alasan Ibn Hazm menetapkan ketidakwajiban meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui pendapat Ibn Hazm tentang meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui, serta alasan Ibn Hazm menetapkan ketidakwajiban meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan kitab *Al-Muhalla* sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan adalah content analisis.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian adalah, Ibn Hazm berpendapat wanita hamil dan menyusui yang sedang berpuasa khawatir terhadap anak yang dikandung dan disusunya, maka ia wajib berbuka dan mereka tidak disuruh untuk meng*qadha* puasa dan membayar *fidyah* di hari-hari yang lain. Alasan Ibn Hazm berpendapat mengapa wanita hamil dan menyusui itu tidak wajib *qadha*, sebab menurutnya tidak ada satupun dalil yang mewajibkan hal tersebut. Dan menurutnya orang yang wajib meng*qadha* puasa hanya atas lima orang saja yakni: wanita *haidh*, wanita *nifas* dimana keduanya harus meng*qadha* hari-hari yang tidak berpuasa di dalam saat sedang *haidh* dan *nifas*, orang sakit, dan musafir yang melakukan perjalanan yang diperbolehkan melakukan shalat *qashar* kemudian orang yang muntah secara sengaja.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya. Tiada kata lain yang pantas diucapkan selain kata syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan, terutama nikmat kesehatan, kemampuan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul: **“QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI MENURUT PENDAPAT IBN HAZM”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah SAW yang telah berjuang mengenalkan ilmu pengetahuan pada kita semua sehingga kita bisa merasakannya sekarang.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril berupa bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada semua pihak yang senantiasa mendampingi penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, teristimewa dengan tulus hati diucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda H. Rusli Nst dan Ibunda Hj. Asniah Sir yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan ananda, serta memberikan limpahan kasih sayang dan nasehat untuk berbuat sesuatu yang terbaik demi masa depan.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau beserta stafnya.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag selaku ketua jurusan sekaligus pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi, telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis. Serta Bapak Drs. Zainal Arifin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah.
5. Ibunda Dra. Yusliati, MA, Bapak Amrul Muzan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan membina penulis dalam perkuliahan, bapak dan Ibu staf Kasubag dan Subag serta karyawan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
7. Kepada abangku, Sangkot Madah, Mah Muddin, Erwin Haris, dan Ahmad nur, kepada kakakku tersayang Endang Lela Sari, S.Sos,I dan juga kepada adikku Muhammad Yakub yang selalu memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah, Winda Alisriani, S.Hi, Devi Julianti, S.Sy, Helma, S.Sy, Erny Yusnita, S.Sy, Sriani, S.Sy, Lestari Hayati, S.Sy, Fitriani, S.Sy, Susi Susanti, S.Sy, Visraini, Sri Oktorina, Ayu Ezi Mariani, Jiwandi, S.Sy, Yayan, yang telah memberikan motivasi dalam dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman KKN di desa Lubuk Mas, kepada teman-teman dan adek kost; Pahriah Saparini, A.Ma. CS.Psi., Nur Hikmah, S.Pd, Rika Susanti, S.Pd,

Maya Susanti, S.PdI, Eka, Sari, Yuli dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

10. Tidak terkecuali pada seluruh pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT meridhoi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna bermanfaat untuk dimasa mendatang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua, dan mennjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Amien....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 Maret 2013

Penulis

MAHARANI, S.Sy

10721000117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II : BIOGRAFI IBN HAZM.....	11
A. Latar Belakang Kehidupan Ibn Hazm.....	12
B. Pendidikan dan guru Ibn Hazm.....	17
C. Karya-Karya Ibn Hazm	19
D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm	23
BAB III : TINJAUAN UMUM QADHA	
PUASA	28
A. Pengertian Puasa dan Hal Yang Berkaitan Dengannya	28
1. Pengertian Puasa	28
2. Dasar Hukum Puasa Ramadhan	30
3. Syarat Wajib dan Sahnya Puasa.....	33
4. Rukun-Rukun Puasa.....	35
5. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa.....	37
6. Hikmah Puasa	42
B. Qadha	44

1. Pengertian Qadha	44
2. Ibadah yang Dapat di Qadha	44
C. Qadha Puasa	46
1. Orang-orang yang Wajib Mengqadha Puasa....	46
2. Terlambat Dalam Membayar Qadha	47
BAB IV : PENDAPAT IBN HAZM	
TENTANG MENGQADHA PUASA	
BAGI WANITA HAMIL DAN	
MENYUSUI	50
A. Pendapat Ibn Hazm	50
B. Alasan Ibn Hazm dalam	
Menetapkan	
Ketidakwajiban Mengqadha Puasa	
atau Fidyah Bagi Wanita Hamil dan	
Menyusui	53
C. Analisa	59
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puasa bulan ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang lima, diwajibkan pada tahun kedua hijriah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad SAW setiap orang yang mukallaf(balig dan berakal)¹. sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT pada surat al-Baqarah (2) : 183

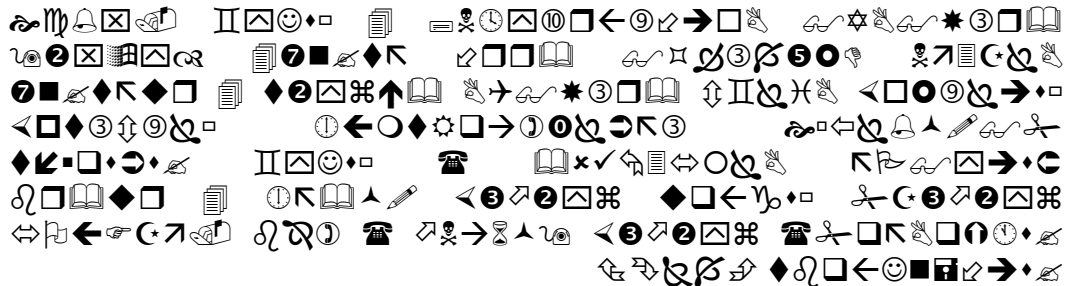


“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Puasa pada bulan ramadhan merupakan ibadah yang wajib bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal sehat, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda.

Puasa bulan ramadhan tidak boleh ditinggalkan tetapi ada kebolehan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan, maka wajib menggantinya pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya wajib membayar fidyah yaitu memberi makan seorang miskin. Sebagaimana terdapat dalam al-QS al-Baqarah (2) : 184

¹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Algensindo 1994), Cet. Xviii, h.221.



“(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui”.

Dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang telah ditentukan Allah SWT kepada kita sebagai makhluknya, Allah senantiasa memberikan keringanan kepada wanita hamil dan menyusui dalam upaya pelaksanaan ibadah tersebut, termasuk puasa pada bulan ramadhan yang merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang mukallaf.

Bagi wanita hamil diperbolehkan tidak berpuasa apabila wanita hamil tersebut khawatir jika ia berpuasa akan memberatkan bagi pertumbuhan janin yang dikandungnya dan wanita yang sedang menyusui diperbolehkan tidak berpuasa apabila ia khawatir air susunya keluar sedikit maka akan berpengaruh pada perkembangan anaknya.

Para ahli fiqih tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan wanita hamil dan menyusui tidak berpuasa, jika hal itu mendatangkan kekhawatiran dan mudharat bagi anaknya².

Menurut Imam Syafii wanita hamil dan menyusui jika keduanya mampu berpuasa dan tidak khawatir terhadap anaknya tidak boleh bagi keduanya tidak berpuasa, tetapi apabila keduanya khawatir terhadap anaknya maka boleh tidak berpuasa. Maka dalam hal ini wanita hamil dan menyusui wajib mengqadha puasanya disamping bersedekah dengan satu mud makanan pokok kepada orang miskin, untuk tiap-tiap hari puasa yang ditinggalkannya³. Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab al-Umm sebagai berikut:

(قال الشافعي) والحمل والمرضع اذا أطاقنا الصوم ولم تخافا على ولديهما وان كانتا لا تقدران على الصوم فهذا مثل المرض افطرتا وقضيتا بلا كفارة.

”Wanita hamil dan menyusui jika keduanya mampu berpuasa dan tidak khawatir terhadap anaknya tidak boleh bagi keduanya tidak puasa. Tetapi apabila keduanya khawatir terhadap anaknya maka boleh tidak berpuasa”. Maka baginya boleh berbuka dan mengqadhanya dan membayar fidyah setiap hari”⁴.

Berbeda dengan Ibn Hazm, menurutnya wanita hamil dan menyusui serta orang tau renta, semuanya mendapatkan perintah kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan, namun jika wanita yang sedang menyusui khawatir terhadap anaknya yang sedang disusui baik karena khawatir air susunya keluar sedikit atau

²Mahtuf Ahnan dkk, *Risalah fikih wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), h.180.

³Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi’I, *Al-Umm*, (Lebanon: Darul Ma’rifah, t.t), Juz 1, h. 113.

⁴*Ibid.*

tidak bersedia menyusui melainkan hanya kepadanya, atau wanita hamil takut terhadap janinnya dan orang tua renta sudah lemah maka mereka semua boleh berbuka dan tidak mengqadha atas mereka dan tidak membayar fidyah. Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab al-Muhalla sebagai berikut:

الحامل والمرضع والشيخ الكبير كلهم مخاطبون بالصوم رمضان فرض عليهم، فان خافت الموضع على الموضع قلة اللبن وضيعته لذلك ولم يكن له غيرها، او لم يقبل ثدي غيرها، او خافت الحمل على الجنين، او عجز الشيخ عن الصوم لكبره : افطروا ولا قضاء عليهم ولا إطعام، فان افطروا لمرضهم عارض فعليهم القضاء.

“Wanita hamil dan menyusui serta orang tua renta, semuanya mendapatkan perintah kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan. Kalau wanita menyusui khawatir terhadap anaknya yang sedang disusui, baik karena khawatir air susunya sedikit atau khawatir mencelakakannya dan tidak ada yang melainkan hanya kepadanya atau wanita hamil takut terhadap janinnya dan orang tua renta sudah lemah, maka mereka semua boleh berbuka dan tidak mengqadha atas mereka dan tidak membayar fidyah, maka jika mereka berbuka karena sakit yang menghalangi mereka untuk berpuasa, maka mereka wajib mengqadhanya⁵.

Adapun mengenai kewajiban berbuka bagi wanita hamil dan menyusui yang dalam keadaan takut terhadap janinnya dan perkembangan anaknya dikarenakan sedikitnya air susu yang keluar sehingga tidak mencukupi gizi anaknya, pendapat ini dapat dilihat dalam kitab al-Muhalla yaitu sebagai berikut:

واما وجوب الفطر عليهما في الخوف علي الجنين، والرضيع فلقول الله تعالى :

⁵Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *Al-Muhalla*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiah, t.t), Juz 6, h.262-263.

“Kewajiban terbuka bagi wanita hamil dan menyusui yang dalam keadaan takut terhadap janinnya dan wanita yang menyusui”⁶.

Menurut Ibn Hazm mengenai mengqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui tersebut adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Muhalla:

فإذ رحمة الجنين والرضيع فرض ولا وصول إليها إلا بالفطر :فالفطر فرض واذ هو فرض فقد سقط
عنهما الصوم وإذا سقط الصوم فإيجاب القضاء عليهما شرع لم ياذن الله تعالى به ولم يوجب الله
تعالى القضاء إلا على المريض والمسافر والحائض والنفساء، و متعمد القىء فقط.

“Wanita hamil yang sayang terhadap janinnya dan wanita yang menyusui khawatir terhadap perkembangan anaknya maka sesuatu yang fardhu untuk memelihara janin dan anaknya adalah dengan berbuka maka berbuka itu hukumnya wajib. Dan ketika gugur berpuasa wajiblah mengqadha atas keduanya akan tetapi hal ini tidak ada kewajiban mengqadha bagi mereka tersebut kecuali bagi orang yang sakit, musafir, wanita haidh dan yang nifas.”

Dasar hukum Ibn Hazm adalah dalam Firman Allah SWT dalam surat al-An'am (6): 140



“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui”.

Disamping itu, Ibn Hazm beralasan dengan sabda Rasulullah SAW:

من لا یرحم لا یرحم

"Siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak dikasihi"⁷.

⁶*Ibid.*,.

Ibn Hazm berpendapat bahwa ibu hamil dan menyusui tidak wajib mengqadha dan membayar fidyah puasa. Dengan memperhatikan pendapat Ibn Hazm tentang qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui belum pernah penulis temukan dibahas di dalam skripsi, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pemikiran Ibn Hazm.

Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI MENURUT PENDAPAT IBN HAZM”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada Analisa qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui menurut pendapat Ibn Hazm.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tentang uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pendapat Ibn Hazm tentang mengqadha puasa atau fidyah wanita bagi hamil dan menyusui?
2. Apa alasan Ibn Hazm menetapkan ketidak wajiban mengqadha puasa atau fidyah bagi wanita hamil dan menyusui?

⁷*Ibid.*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendapat Ibn Hazm tentang mengqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui.
- b. Untuk mengetahui apa alasan Ibn Hazm dalam menetapkan ketidak wajiban mengqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui.
- c. Untuk mengetahui bagaimana menurut para ulama tentang pendapat Ibn Hazm.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang hukum Islam khususnya yang berkenaan dengan tidak wajib mengqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah mengqadha puasa khususnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana hukum Islam Ahwal al-Syakshiyyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan⁸.

2. Sumber Data

Penelitian ini disebut dengan jenis penelitian normatif, yaitu metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka dengan menggunakan data sekunder, data dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni: Kitab *al-Muhalla* karangan Ibn Hzm.
- b. Bahan Hukum Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer yaitu kitab *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* karangan Ibn Hazm, Fiqih Sunnah, Fiqih Lima Mazhab, Bidayatul Mujtahid, Fiqh Wanita, Fiqih Sehari-Hari dan kitab-kitab Fiqih lainnya.
- c. Bahan hukum Tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap Hukum Primer dan Skunder. diantaranya: Kamus Bahasa Arab, dan Ensiklopedia.

⁸Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 184.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan buku-buku atau literatur yang ada kaitan dengan masalah penelitian
- b. Menelaah dan mencatat bahan-bahan literatur tersebut sesuai dengan masalah penelitian.

4. Analisa Data

Dengan menggunakan metode content analisis⁹ atau analisis isi yakni dengan jalan menela'ah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat, dan latar belakang budaya penulis atau tempat kejadian tertentu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Biografi Ibn Hazm yang terdiri dari, Riwayat Ibn Hazm, pendidikan dan karya-karyanya, dan dasar penetapan hukum Ibn Hazm.

BAB III : Tinjauan umum tentang qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang terdiri dari, pengertian puasa, dasar hukum mengqadha puasa. orang-orang yang wajib mengqadha puasa.

⁹ *Ibid*

BAB IV : Pendapat Ibn Hazm Tentang Qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang berisikan : pendapat Ibn Hazm, Alasan Ibn Hazm menetapkan ketidakwajiban mengqadha puasa atau fidyah bagi wanita hamil dan menyusui.

BAB V : Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBN HAZM

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada zamannya¹. Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibn Hazm, yang terlahir di Cordova semenanjung Eropa tepatnya di Andalusia.

A. Riwayat Hidup Ibn Hazm

Ibn Hazm dikenal sebagai seorang pengembara intelektual dan ahli hukum yang independen yang dilahirkan di dunia Islam bagian barat, Andalusia, tepatnya di Manta Lisyam daerah di sebelah timur Cordova².

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibn Hazm adalah Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm Ibn Ghalib Ibn Saleh Ibn Khalaf Ibn Ma'dan Ibn Syufyan Ibn Yazid³. dengan gelar Abu Muhammad, ia sendiri menggunakan gelarnya dalam buku-bukunya. Nama Ibn Hazm dikaitkan dengan gelar al-Qurtuby dan al-Andalusiyy sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, ia juga digelar al-Zhahiri yang dihubungkan dengan aliran fiqh dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya.

Ibn Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M bertepatan dengan hari akhir bulan

¹Muhammad yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), h. 17.

²*Ensiklopedi Islam*, Depag RI, Edisi Revisi I (Jakarta: Depag, 1993), II:391.

³Yakut, *Al-Mu'jam al Udaba'*, (Cairo: Daar al Mukmun, tt), jilid 12, h. 235-236.

Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi 'Idul Fitri di Cordova, Spanyol. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M⁴. Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Ia berasal dari keturunan dengan suku Qurais⁵. Bapaknya dulu adalah seorang wazir bagi al Hijab al-Mansur. Ibn Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi khalifah bani Umayyah Abdurrahman V⁶.

Diantara keluarga Ibn Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama kalifah Ibn Ma'dan. dimana ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya Sa'ad Ibn Hazm berdiam di kota Cordova, tempat Ibn Hazm dilahirkan.

Ibn Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet *al Mansur bin Abi Amir* dan kabinet *al Nuzaffar*⁷.

Kendatipun ia berasal dari keluarga yang terhormat dan kaya tetapi ia tidak tergoda dengan kemewahan hidup, ia hidup mencintai ilmu pengetahuan baginya menuntut ilmu bukanlah untuk mencari nama kekayaan atau kesenangan belaka tetapi lebih dari itu adalah untuk mengenal secara mendalam tentang yang Maha Tahu.

⁴Rahman Alwi, *Metode Ijtihat Mazhab al-Zahiri (Metode Menyongsong modernitas)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 29.

⁵Abdul Halim Awis, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al-I'tishan, tt), h. 51.

⁶Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. ke. II, h. 168.

⁷Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hacve, 1993), h. 184.

Bersama dengan itu Ibn Hazm belajar al-Qur'an dan sekaligus menghafal dibawah asuhan budak-budak dan kerabat-kerabatnya, dan mereka ini pula yang mengajarkan ia menulis serta mendidiknya kearah yang mempunyai kepribadian. Pada masa itu Ibn Hazm telah menyimpan perasaan curiga terhadap orang-orang yang bertentangan paham dengan pendapatnya dan ini pulalah yang menyebabkan ia tidak sepaham pendapat terhadap mayoritas ulama pada masa itu⁸.

Menjelang usianya 20 tahun banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya antara lain saudara kandungnya Abu Bakar meninggal dunia (401 H), setahun kemudian wafat pula bapaknya dan pada tahun berikutnya rumah keluarganya di Balat Mughitd diserang oleh bangsa Bar-bar⁹. Dengan itu pada tahun 404 H, Ibn Hazm meninggalkan Cordova untuk mencari perlindungan di al Merya. Namun cobaan yang dideritanya tak kunjung habis dan bahkan bertambah banyak yang seharusnya dihadapinya.

Tiga tahun kemudian (407 H), ia membuat propaganda pro Umayyah supaya bani Umayyah memegang tampuk pemerintahan di Andalusia, tetapi usaha-usaha yang di lakukan selalu gagal, bahkan ia dan rekannya Muhammad bin Ishaq ditangkap dan dipenjarakan oleh gubernur *al Meriya* yang bernama **Khairut** selama beberapa bulan. Mereka lalu diasingkan ke kota **Husnu al Qiasri**. Di sinilah mereka mendapat perlakuan yang layak baik dari penguasa dan seluruh warga setempat.kesempatan ini ia pergunakan untuk mempelajari tentang

⁸Amr Fakrurkh, *Ibnu Hazm Al Kabir*, (Bairut: Daar Lubnah al Tab'iyah wa al Nasyri, 1980), h. 52.

⁹*Ibid*, h. 52.

Abdurrahman 4 al Murtada dan juga mempelajari tentang tuntutan Bani Umayyah atas kekhalifahan yang di proklamirkan oleh raja **Valencia**¹⁰.

Sebagai orang pro Umayyah, Ibn Hazm dan rekannya berangkat ke Valencia melalui lautan dan bergabung dengan pasukan al Murtadha yang kemudian Ibn Hazm diangkat menjadi menteri. Tidak lama setelah itu mereka menyerang Granada dan terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Bar-bar yang akhirnya dalam peperangan tersebut Ibn Hazm tertawan¹¹.

Pada tahun 404 H/ 1018 M, al Murtadha dibunuh oleh orang Alav di Valencia. Dengan terbunuhnya al Murtadha membawa akibat buruk bagi Ibn Hazm yang menyebabkan di tangkapnya dan diasingkan.¹²

Ibn Hazm aktif dibidang politik juga terkenal sebagai seorang penulis dalam bidang sastra, disamping itu juga mendalami ilmu falsafah dan logika. Ia pernah menkritik beberapa pendapat Aristoteles dalam bidang ilmu Mantik. Dalam bidang sejarah dipandang seorang yang ahli dalam ilmu hadits dan juga berhitung sebagai orang yang banyak menghafal hadits mengetahui secara mendalam tentang keadaan-keadaan perawi¹³.

Dalam berijtihad Ibn Hazm tidak menggunakan qiyas atau takwil. Oleh karena itu, didalam menentukan hukum ia hanya mendasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ia memilih mazhab Zhahiri disebabkan oleh karena menurutnya dalam mazhab Zhahiri itu tidak ada orang yang di Taqlidkan¹⁴.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Hasbi Ash Shaddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 288.

¹⁴ Ibnu Hazm Al-Kabir, *Op.Cit.*, h. 54.

Mazhab ini (Zhahiri) dikenal dengan sebutan mazhab al-kitab, al-sunnah dan Ijma' sahabat. Masing-masing tokoh atau pelopor dari mazhab ini memakai mazhabnya masing-masing tanpa bertaqlid kepada seorang imam. Ia memakai Ijma' sahabat sebagai sumber hukum di dalam Islam, dikarenakan para sahabat tidak mungkin bersepakat untuk menetapkan suatu hukum tidak ada sandarannya. Dikarenakan itulah beliau disebut sebagai seorang ulama berfikir bebas dan juga mazhab zhahiri yang diikutinya itu melaksanakan suatu hukum, hanyalah sesuai dengan zhahir nashnya.

Ibn Hazm itu adalah ulama yang berfikir bebas dalam arti kata bebas tetapi tidak keluar dari ketentuan nash-nash yang ada (al-Qur'an dan Hadits). Buktinya sebagaimana pemahaman terhadap surah al-An'am ayat 151 yang menyatakan bahwa ayat tersebut melarang membunuh anak-anak karena takut kemiskinan.

Tahun 409 H/ 1019 M, Ibn Hazm kembali lagi ke Cordova. Adapun yang menjadi khalifah pada masa itu adalah al-Qasim bin Mahmud yang menjadi dukungan dari keturunan bangsa Bar-bar. Tahun 414 H/ 1023 M, tatkala pemerintah dipegang oleh Abdurrahman V yang bernama al Muntazir, Ibn Hazm diangkat lagi menjadi menteri, namun tujuh minggu kemudian al Muntazir terbunuh dan Ibn Hazm kembali dipenjara pada tahun 415 H. Tahun 1024 M Ibn Hazm meninggalkan dunia politik dan ia mulai menekuni serta memusatkan pikirannya untuk menulis.

B. Pendidikan Ibn Hazm

Ibn Hazm dibesarkan di lingkungan Istana sampai masa remajanya. Ia dididik oleh wanita-wanita Istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmuwan ketika diadakan temua ilmiah oleh khalifah al Mansur. Salah seorang guru ia yang bernama Abu Ali al Husen bin Ali al Fasy seorang yang wara' lagi alim dan juga merupakan guru yang dikagumi oleh Ibn Hazm.

Ibn Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibn Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab "*Tauq al-Hamamah*". Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ini mulai belajar menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *zahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibn Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibn Hazm¹⁵.

Dari Ahmad bin Jasur, Ibn Hazm mempelajari hadits, sedangkan dari Abdurrahman bin Abi Yazid al Azby ia mempelajari al-Qur'an, Hadits, nahwu dan bahasa arab. Dari Ibn Kattani ia belajar falsafat dan mantiq. Fiqh dipelajarinya dari Syekh Abi Abdillah bin Dahun dan Ilmu Kalam dipelajarinya

¹⁵Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Terj. Hamid Al-Hasani Pustaka Hidayah), h. 580.

dari Syekh Abi al Qasim Abdurrahman. Gurunya yang paling terkemuka dalam mazhab Zhahiri adalah Mas'ud Sulaiman bin Muflit Abu al Khayyar¹⁶.

Kesungguhan Ibn Hazm dalam menuntut Ilmu, telah digambarkan oleh seorang muridnya sebagai berikut:

”Ibn Hazm adalah seorang tokoh dan ahli dalam ilmu hadits dan fiqh, teguh berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, memiliki keahlian dalam berbagai macam cabang ilmu dan beramal dengan ilmunya. Zahid dan tawadhu', karya dan tulisannya banyak dan luas, banyak bergurau dan tekun belajar. Gurunya yang paling tua adalah Syekh Ahmad bin Jarus”¹⁷.

Penjelasan di atas menggambarkan keadaan Ibn Hazm adalah seorang yang teguh dan cerdas dengan ilmu yang miliknya dan tidak mau menyimpang dari kebenarannya, sehingga banyak karya tulisnya.

C. Karya-karya Ibn Hazm

Ibn Hazm berusaha memberikan nuansa pemikiran baru dikalangan umat Islam Cordova khususnya dan umat Islam dunia umumnya. Ia membuka mata pemikiran Islam yang mengagungkan pendapat mazhab tertentu. Dengan penuh semangat Ibn Hazm berusaha mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Hadits serta menggunakan pemahaman pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Reputasi intelektualnya yang handal juga ia sangat produktif dalam ungkapan gagasan ide dan pemikiran tidak hanya melalui ceramah, khotbah, diskusi, brosur dan jurnal akan tetapi juga merenungkannya melalui buku-buku.

¹⁶*Ibid*, h. 140.

¹⁷Al-Humaidi, *Jazawatu al-Maktabis fi Zikir Wulati al-Andalusi*, (Cairo: Daar al Misyiriyah, tt), h. 308.

Mengenai karya-karya Ibn Hazm, dalam muqaddimah kitab *al Fash al Milal wa al Waa'wa al Nihal* yang ditulis oleh Ibn Khalikan, dinyatakan bahwa karangan Ibn Hazm meliputi bidang fiqh, Ushul fiqh, Musthalah alHadits, aliran-aliran agama, silsilah dan karya apologetic.yang semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar. Yang ditulis dengan tangan sendiri¹⁸.

Karya-karya Ibn Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab sebahagian karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qodhi al Qasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068-1091 M).

Ada tiga alasan pembakaran karya-karya Ibn hazm ini yaitu:

1. Mazhab resmi yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu adalah mazhab Maliki yang telah melembaga sebagai kekuatan hukum resmi pemerintah, sedangkan Ibn Hazm adalah seorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh karena itu, Ibn Hazm dan pengikut-pengikutnya serta karya-karyanya juga termasuk golongan yang tidak mendapat restu dari golongan penguasa pada waktu itu. Secara politis Ibn Hazm dan karya-karyanya tidak dapat mendapat hak hidup dan berkembang di Spanyol.
2. Ibn Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah dan berkali-kali menjabat menteri dinasti Umayyah itu. Keadaan ini mengundang kecurigaan yang kuat dari penguasa baru (al Mu'tadi). Sebab apabila pemikiran Ibn Hazm meluas maka dapat mengganggu dinasti al Mu'tadi.
3. Ibn Hazm dikenal sebagai sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada waktu itu dinilai oleh

¹⁸Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van hoeve, 1983), jilid II, h. 148-149.

pemerintah sangat berbahaya, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui oleh umum dan generasi berikutnya.¹⁹

Adapun karya-karya Ibn Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang adalah:

1. *Tauq al Hammah fi Ulfah wa al Alaf*. Di tulis pada tahun 418 H di Jativa. Kitab ini adalah kitab yang pertama di tulis oleh Ibn Hazmi isinya adalah tentang auto biografinya yang terdiri atas pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya.
2. *Al Fash fi al Mial wa al Waa'wa al Nihal*. Kitab ini berisikan tentang masalah aqidah, isinya merupakan suatu tema kontra versi pada waktu itu karena membicarakan system-sistem keagamaan Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Islam dengan empat buah paham yaitu: Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah dan Khawarij.
3. *Nughtul Arusyi fi Jawarikh al Kulafah*. Kitab ini berisikan sejarah, berisikan mengenai khalifah-khalifah di Timur dan Spanyol serta para pembesar-pembesarnya.
4. *Jumrah al Ansab atau Ansab al A'rab*. Kitab ini ditulis sekitar tahun 450 H. kitab ini tersebar luas di Tunisia, Madrid dan Paris.²⁰
5. *Masail Ushul a Fiqh*. Kitab ini berisikan masalah-masalah fiqh yang berkembang pada waktu itu yang perlu pemecahannya.

¹⁹*Ibid*, h. 149.

²⁰*Ibid*, h. 150.

6. *Al Ahkam fi Ushul al Ahkam*. Kitab ini berisikan bidang fiqh dan Ushul Fiqh. Di dalamnya dikaji dasar-dasar fiqh dan penjelasannya tentang perbedaan pendapat antara ahli-ahli fiqh.
7. *Al nasakh wa manshukh*. Kitab ini merupakan kajian masalah tafsir.
8. *At Tagrib fi Hudud al Mantiq*. Kitab ini berisikan tentang ilmu logika dan mantiq.
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al Akhlaq*. Kitab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak baik, akhlak yang terpuji maupun akhlak-akhlak yang tercela.
10. *Al Zuhdi fi al Rasail*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tasawuf.²¹
11. *Risail fi Fada'il Ahl al Andalusia*. Kitab ini berisikan tentang risalah keistimewaan orang-orang Andalusia.
12. *Al Isal ila Fahm al Khisal al Jami'ah li Jumal Syari'at al Islam*. Kitab ini berisikan tentang pengantar untuk memahami alternative yang mencakup keseluruhan umat Islam.
13. *Al Ijma'*. Kitab ini berisikan tentang kesepakatan para Mujtahid sahabat terdahulu dalam menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan hukumnya pada al-Qur'an dan Hadits.
14. *Maralif al Ulum Wakalfiah Thalabuhah*. Kitab ini berisikan tentang tingkat-tingkat ilmu dan cara menuntut ilmu tersebut.

²¹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 358.

15. *Azhar Tafdhil al Yuhud wa al Nashoro*. Kitab ini berisikan tentang perbedaan orang Yahudi dengan orang Nasrani.
16. *Al Bund*. Kitab ini berisikan tentang penjelasan secara terperinci, isi kitab al Ahkam fi Ushul al Ahkam, di sana juga dijelaskan secara detail sistematika mazhab al Zhahiri serta sedikit masalah mazhab lainnya.²²
17. *Al Muhalla bi al Atsar fi Syarh al Mujalli bi al Intisar*. Kitab ini berisikan tentang himpunan masalah hukum Islam hadits-hadits hukum, pendapat-pendapat Ulama yang berasal dari mazhab zhahiri. Dan juga di dalam kitab ini terdapat bahasan mengenai hukum al-‘Azl, yang mana Ibn Hazm mengemukakan pendapatnya bahwa al-‘Azl itu dilarang secara mutlak beserta alasannya. Dan inilah yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ilmiah ini.

Demikianlah diantara karya-karya Ibn Hazm yang masih abadi sampai sekarang, sementara kitab-kitab lain yang ditulisnya tidak dapat ditemukan lagi karena sudah dimusnahkan oleh penguasa dinasti al Mu’tadi al Qasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad sebagaimana penulis sebutkan di atas.

D. Dasar Penetapan Hukum Ibn Hazm

Sebagaimana diketahui bahwa Ibn Hazm mempunyai mazhab tersendiri dalam memahami nash, yaitu: mazhab Zhahiri, yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh Jumhur Ushuliyyun lainnya. Dalam memahami suatu nash Ibn Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur’an dan Hadits, dengan

²²Depag RI, *Op.Cit.*, h. 149.

arti, Ia hanya melihat kepada zhahirnya saja, tidak mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja, sebagaimana yang beliau katakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلبت معان لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله عز وجل

Artinya : “Barangsiapa yang meninggalkan zahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.²³

Metode istinbat hukum Ibn Hazm diambil dari sumber-sumber hukum syara', yang menurutnya hanya terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan apa yang mereka tersebut dengan Dalil. Ciri khas yang menonjol dalam manhaj Ibn Hazm adalah beliau senantiasa mengambil makna Zahir dari *nass*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pandangan-pandangan Ibn Hazm tersebut satu persatu:

1. Al-Qur'an

Sebagai seorang literalis Ibn Hazm menempatkan al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum (paling utama) dalam menetapkan hukum. Definisi al-Qur'an menurut Ibn Hazm adalah perjanjian Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, yang secara sah (benar) melalui periwayatan yang menyeluruh di mana tidak ada tempat untuk diragukan di dalamnya, bahwa al-Qur'an ini tertulis dalam beberapa mushaf dan termasyhur di seluruh alam dan

²³Ibnu Hazm, *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinaji, 1347 H), jilid 3, cet. I, h. 239.

wajib berpegang teguh terhadap apa yang terdapat di dalamnya²⁴. Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam surah an-An'am ayat 38.

Oleh karena itu Ibn Hazm, wajib bagi kita mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai tempat kembali atau sebagai rujukan permasalahan umat.

Dari uraian Ibn Hazm tentang al-Qur'an dapat diketahui bahwa:

- a. al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam. Segala dalil syar'i selalu diambil dari al-Qur'an.
- b. al-Qur'an, as-Sunnah maupun ijma' memiliki nilai hujjah karena telah diterangkan secara jelas oleh *nass-nass* al-Qur'an, ketiga dasar hukum itu terkadang menerangkan makna sesuatu hukum serta dasar-dasar yang menjadi pijakan hukum. Adapun hukum suatu urusan yang dicakup oleh makna yang diambil dari ketiga pokok hukum Islam tersebut oleh Ibn Hazm dinamakan *dalil*. Dari dalil inilah yang dijadikan sumber yang keempat dalam menggali hukum Islam.

Penekanan Ibn Hazm dalam masalah al-Qur'an terletak pada keharusan mengambil makna Zahir baik mengenai aqidah maupun mengenai hukum amaliah, dengan demikian bentuk perintah (amar) dan larangan (nahy) di dalamnya bersifat netral dalam arti apa adanya²⁵.

²⁴Ibnu Hazm, *Op.Cit.*, Jilid, I, h. 94.

²⁵*Ibid*, h. 94.

Dalam al-Qur'an Ibn Hazm mengakui adanya bayan, nasakh, takhsis, majaz, tasybih, dan istisna'. Namun semua itu harus bertolak pada nass atau ayat lain yang pemaknaannya secara zahir²⁶.

Al-Qur'an dari segi penjelasan (bayan) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan bayan lagi, baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah.
- b. Mujmal yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal yang penjelasannya oleh as-Sunnah²⁷.

2. As-Sunnah

Ibn Hazm memposisikan al-Qur'an sebagai masdarul masadir, selain itu beliau juga memandang as-Sunnah masuk ke dalam *nass-nass* yang turut membina syari'at Islam walaupun hujjahnya diambil dari al-Qur'an. Oleh karena itu Ibn hazm menetapkan atau memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah masing-masing saling menyandarkan dan keduanya adalah satu kesatuan dan sebagai jalan yang menyampaikan kepada syari'at Islam dalam hal datang dari sisi Allah.

Sebagai seorang tekstualis, dalam memahami hadits Ibu Hazm menyamakan dengan memahami al-Qur'an yaitu senantiasa berpegang pada Zahir riwayat dan Zahir hadits tanpa melihat 'illah dan tidak mentaqwilkan hukum.

²⁶Hasbi ash-Syaddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319.

²⁷*Ibid*, h. 320.

3. Ijma'

Ibn hazm menetapkan bahwa ijma' dari segenap umat Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Islam. Menurut Ibn Hazm ijma' yang sesungguhnya adalah ijma' sahabat, karena ditetapkan dengan jalan tauqifi sehingga keshahihannya diakui, serta sahabat merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi serta menyaksikan perbuatannya dan menerima bimbingan darinya.

4. Dalil

Dasar yang keempat yang ditempuh Ibnu Hazm dari dasar istimbathnya adalah dalil, bukan qiyas. Sedangkan Ibnu Hazm memberikan definisi mengenai dalil sebagai berikut:

الدليل الذي بيانا يرفع الاشكال جملة ومأخوذ من الناص والإجماع

Artinya: “Dalil adalah ungkapan yang menghilangkan sejumlah kesulitan yang diambil dari nash dan ijma”²⁸.

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas adalah karena perintah maupun larangan. Syara' telah lengkap tertuang di dalam nash. Baginya tidak mengenal makruh dan sunnah, karena makruh dan sunnah masuk pada kriteria mubah, setelah haram yang wajib menjauhi dan fardhu yang wajib menjalankan baik dalam perbuatan, keyakinan maupun ucapan²⁹.

²⁸ Ibnu Hazm, *Loc.,cit.*, h. 100–101

²⁹ *Ibid.*

Ibnu Hazm menetapkan bahwa apa yang dinamakan dalil itu diambil dari ijma' atau dari nash atau sesuatu yang diambil dari nash atau dari ijma' itu sendiri. Dalil menurut Ibnu Hazm, berbeda dengan qiyas, qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan illat dari nash dan mengembalikan hukum nash kepada segala sesuatu yang padanya terdapat illat itu, sedangkan dalil adalah langsung dari nash. Maka menurutnya dalil itu ada yang berasal dari nash dan ada yang berasal dari ijma',³⁰.

5. 'Am dan Khas

Ibn Hazm dalam menerapkan tentang 'am dan khas banyak manhaj yang digunakan oleh Imam asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah*.

Menurut Ibn Hazm lafal terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Lafal yang berbentuk khusus dan memang dimaksudkan untuk khusus.
Contohnya kata Zaid, 'amr, dan lain sebagainya.
- b. Lafal yang berbentuk umum dan memang dimaksudkan untuk umum.
- c. Lafal yang berbentuk 'am yang dimaksudkan untuk khusus dengan petunjuk nass al-Qur'an dan nass as-sunnah³¹

³⁰*Ibid*, h. 350-351.

³¹*Ibid*, h. 354

BAB III

TINJAUAN UMUM QADHA PUASA

A. Pengertian Puasa dan Hal Yang Terkait Dengannya

1. Pengertian Puasa

Kata “puasa” secara Etimologi merupakan terjemahan dari kata “*shaum*” (صوم) adalah menahan diri dari sesuatu¹. *shama ‘ainil kalaam* artinya menahan diri dari berbicara. Allah Ta’ala berfirman menceritakan maryam,”aku sungguh telah bernazar kepada Allah untuk tidak berbicara².

Sedangkan arti *shaum* menurut terminologi syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang menbatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari³.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian puasa secara umum yaitu: suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya yang beriman dengan cara mengendalikan diri syahwat, makan, minum dan hubungan seksual serta perbuatan-perbuatan yang merusak nilai puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari⁴.

¹Ahmad Narson Munawair, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), Cet. Ke-IV. h.84.

²Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*,(Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid III,h.19.

³Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*,(Jakarta:Bumi Arkasa, 2011), h. 393.

Sedangkan arti shaum menurut terminologi syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari⁵.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian puasa secara umum yaitu: suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya yang beriman dengan cara mengendalikan diri syahwat, makan, minum dan hubungan seksual serta perbuatan-perbuatan yang merusak nilai puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari

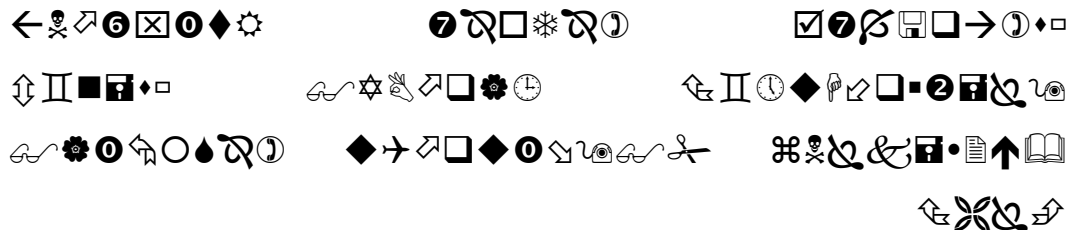
Puasa dalam arti menahan diri dari segala yang membatalkan dan merusak nilai puasa menurut imam al-Ghazali dibagi kepada tiga tingkatan yaitu:

- a. Puasa umum yaitu: puasa dengan hanya menahan diri dari makan dan minum serta hubungan seksual.
- b. Puasa khusus yaitu: disamping melaksanakan puasa umum ditambah dengan menahan diri dari perkataan, pandangan, penglihatan dan perbuatan anggota tubuh yang cenderung kepada yang tidak baik
- c. Puasa khusus al-khusus yaitu: disamping melaksanakan puasa umum dan khusus diatas disempurnakan pula dengan puasa hati yakni menahan hati dari memikirkan, menghayalkan atau membayangkan hal-hal duniawi yang rendah selama berpuasa⁶.

⁵Prof.Dr. Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*,(Jakarta:Bumi Arkasa, 2011),h.393.

⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, (Semarang: CV. Asy Syifa'), 2003.h.

Selain mengandung makna menahan atau mengekang diri dari makan dan minum, juga berarti menahan (imsyak). Termasuk dalam hal ini menahan berbicara dengan orang lain. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Marya (19) : 26



“Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

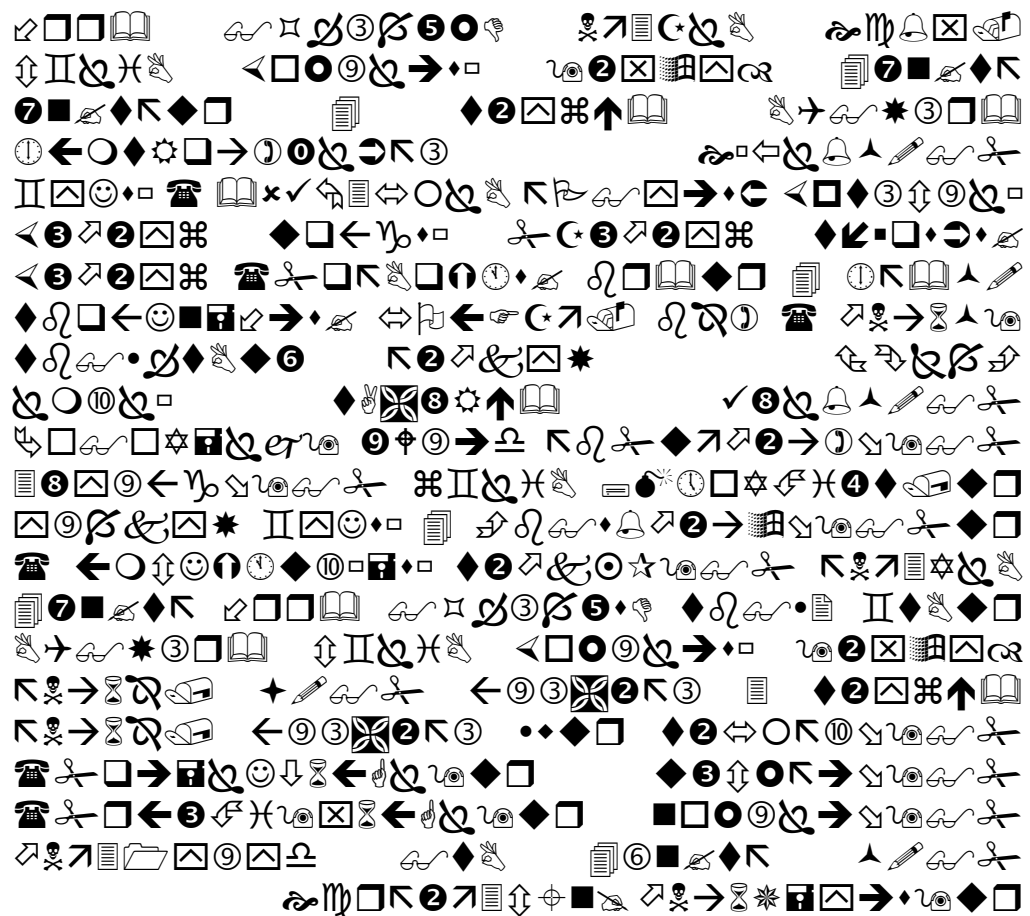
Secara terminologis, puasa berarti menahan diri secara khusus dan dalam waktu tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula. Menahan diri disini termasuk ibadah. Karena, harus menahan diri dari makan dan minum, berhubungan badan serta seluruh macam syahwat, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.⁷

2. Dasar Hukum Puasa Ramadhan

Berdasarkan dalil al-Qur'an, sunnah, dan ijma', puasa bulan Ramadhan merupakan salah satu rukun dan fardhu (kewajiban) dalam Islam. Dalil dari al-Qur'an adalah firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Baqarah: 183-185 sebagai berikut :



⁷Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), cet.I, h. 231.



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki Kemudahan Bagimu Dan Tidak menghendaki Kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”

Dalil dari Sunnah adalah sabda Nabi saw

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بنى الإسلام على خمس : شهادته أن لا اله الا الله وان محمدا رسوله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان (رواه البخارى ومسلم واحمد).

"Dari Ibn Umar Berkata, Rasulullah SAW bersabda. Islam di bangun atas lima pondasi, yaitu *pertama* Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan menngakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua* mendirikan shalat fardhu lima waktu. *ketiga* menunaikan zakat. *keempat* melaksanakan ibadah haji. *Kelima* puasa pada bulan ramadhan. (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad)”⁸.

Dalam hadis lain juga disebutkan tentang kewajiban puasa adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول : قال انبي صلى الله عليه وسلم : صوموا لرؤيته و افطروا لرؤيته, فإن غي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين.

“Dari Abu Hurairah r.a berkata, “Nabi bersabda, ‘Berpuasalah bila kamu melihatnya (Bulan sabit tanggal satu Ramadhan), dan berbukalah bila kamu melihatnya(Bulan sabit tanggal satu awal). Jika bulan itu tertutup atasmu, maka sempurnakanlah bilangan Sa’ban tiga puluh hari”.⁹

Al-Qur’an dan Hadist merupakan dalil utama yang menetapkan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan. Seluruh ulama sepakat dan tidak

⁸ Al-Bukhari, *Shaheh Bukhari*, (Beitut: Dar Al-Fikr. Th), h. 225 .

⁹ M. Nashiruddin Al-albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers), 2003. H. 601.

ada ikhtilaf mengenai kewajiban melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

Rasulullah SAW wafat sesudah berpuasa pada bulan Ramadhan Sembilan kali. Beliau membolehkan bagi orang sakit dan bagi yang sedang bepergian untuk tidak berpuasa, tetapi wajib mengqadhanya pada hari yang lain. Demikian pula, beliau membolehkan wanita yang sedang mengandung dan yang sedang menyusui anak untuk tidak berpuasa, tetapi ia harus membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin dengan makanan yang sama sebagaimana pelaku fidyah makan¹⁰.

3. Syarat Wajib dan Sahnya puasa

a. Syarat-Syarat wajib puasa

Seseorang terkena beban wajib puasa jika telah memiliki syarat-syarat untuk itu. Syarat-syaratnya adalah:

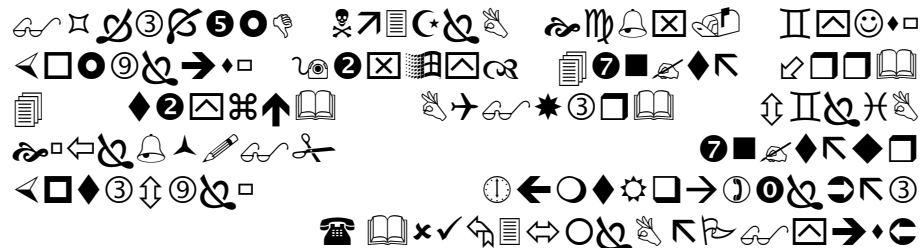
1. Beragama Islam. Puasa tidak wajib bagi orang kafir
2. Baligh dan berakal. Puasa tidak wajib atas anak kecil, orang gila, orang pingsan, dan orang mabuk, sebab khitab taklifi tidak tertuju kepada mereka akibat tidak adanya kelayakan untuk berpuasa pada diri mereka. Hal ini dipahami dari sabda Nabi saw.

عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يكبر وعن المجنون حتى يعقل أو يفيق.

¹⁰Drs. K.H. Abdul Wahid, M.Ag, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), Cet-ke 1, h. 237.

“Hukum tidak berlaku atas tiga orang: anak kecil hingga dia balig, orang gila hingga dia waras, dan orang tidur hingga ia bangun”. (H.R. Abu Dawud dan An-Nasa’i)¹¹.

3. Kemampuan (sehat, tidak sakit) dan bermukim. Puasa tidak wajib atas orang sakit dan musyafir, dan dalilnya adalah firman Allah Ta’ala.



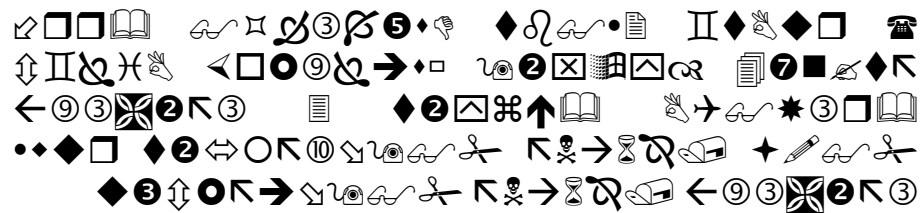
“Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berbuka), Maka (wajib mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin.

Puasa yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya ini ialah selama beberapa hari yang bilangannya dapat ditentukan, yaitu pada hari-hari bulan ramadhan, Allah tidak mewajibkan atas kalian untuk berpuasa seumur hidup ialah sebagai suatu keringanan dan rahmat dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya sekalipun telah diberi rahmat dalam masalah puasa itu, Allah masih mensyari’atkan kelonggaran bagi orang sakit yang puasa akan dapat mandatkan mudharat baginya, begitu juga orang dalam perjalanan yang merasa berat untuk berpuasa¹².

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah: 185 yang berbunyi :

¹¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz. II, h.223.

¹² M. Ali Ash-Syabuni, *Tafsir Ayat-ayat Hukum Dalam Al-qur’an*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1994), Cet. Ke-1, h. 345.



“Dan barang siapa sakit dan dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka

(wajib lah ia berpuasa sebanyak hari ia berbuka itu) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan untukmu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”

b. Syarat-syarat sah puasa

Syarat-syarat sah puasa adalah sebagai berikut:

- 1) Islam. Orang yang kafir tidak sah puasanya.
- 2) Mummayiz, artinya bisa membedakan yang baik dengan yang tidak baik. Orang yang tidak mummayiz tidak sah puasanya.
- 3) Suci dari haidh (menstruasi bulanan), wiladah (darah melahirkan) dan nifas (darah setelah melahirkan). Perempuan yang sedang dalam keadaan haidh dan nifas tidak sah puasanya.
- 4) Dilaksanakan pada hari-hari yang dibenarkan berpuasa. Berpuasa pada hari-hari terlarang hukumnya tidak sah.

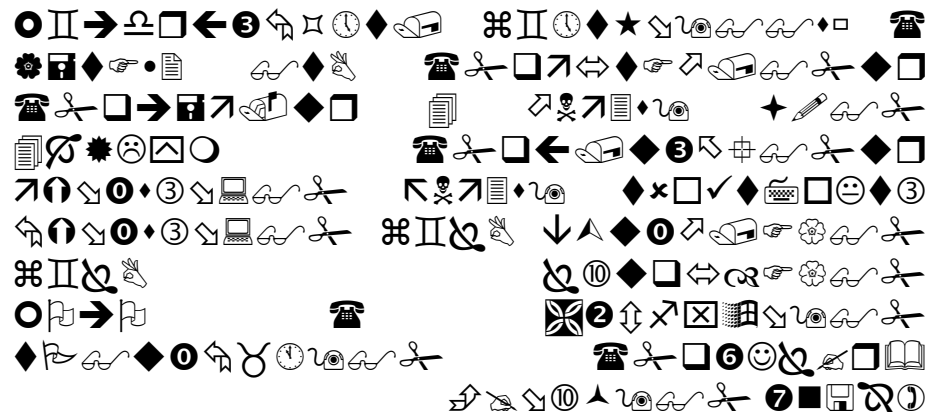
4. Rukun-Rukun Puasa

Rukun puasa ada dua. Dari keduanya akan terwujud hakikat puasa yang sebenarnya. Dan dua rukun itu adalah¹³.

¹³Sulaiman bin Yahya Al-Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, alih bahasa oleh Abdul Majid Lc, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi, (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2010), Ct. ke-1, h. 243.

- a. Menahan diri dari semua yang membatalkan puasa sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

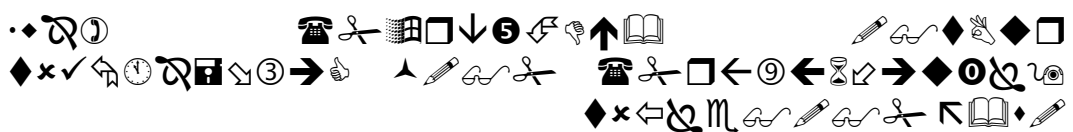
Hal ini berdasarkan firman Allah SAW dalam Q.S. al-Baqarah:2:187 sebagai berikut :



“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan

Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.”

- b. Niat. berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah: 5



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) Agama yang lurus”

Keharusan adanya niat dalam puasa ini berdasarkan atas sabda Nabi saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِانِّيَاتٍ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

“Sesungguhnya semua amal perbuatan adalah berdasarkan niatnya, dan setiap orang mendapatkan balasan sesuai niatnya” bergantung kepada niat”¹⁴

Niat puasa Ramadhan harus dilakukan sebelum fajar setiap malam dari bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan Hadist Hafshah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له

“Barang siapa yang tidak membulatkan niatnya sebelum fajar maka puasanya tidak sah.”(HR Ahmad dan Ashhabus Sunan. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu khuzaimah dan Ibnu Hibban)¹⁵

Mayoritas fuqaha mengatakan bahwa niat puasa sunah sah dilakukan pada siang hari selama ia belum mengkonsumsi makanan. Aisyah berkata, “Suatu hari Nabi SAW suatu hari datang kepadaku seraya bertanya, ‘adakah makanan padamu? Aku jawab Tidak.’ Beliau bersabda.’kalau begitu, aku akan berpuasa’.”(HR Muslim)

5. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

Ada delapan macam perbuatan yang membatalkan puasa¹⁶, yaitu:

a. Makan dan minum

Mengenai batalnya puasa karena makan dan minum didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 187:

¹⁴Shaleh Al-fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, alih bahasa oleh Abdul Hayye Al-kattani, Ahmad Ihwani, dan Budiman Mustafa, Cet, ke-I, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), h. 306.

¹⁵Sulaiman bin Yahya Al-Faifi, *Op.Cit.*,h. 633.

¹⁶Baihaqi A K, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), Cet. Ke-1, h.126.

Ayat di atas menjelaskan bahwa makan dan minum selama berpuasa pada bulan Ramadhan hanya boleh pada malam hari sejak dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari tidak boleh makan dan minum lagi. Barang siapa yang melakukannya maka batallah puasanya.

Akan tetapi, jika seseorang makan dan minum dalam keadaan lupa bahwa ia sedang berpuasa, maka puasanya tidak batal sesuai dengan hadits berikut ini:

من أكل وشرب ناسيا، فإن ذلك لا يؤثر في صومه، صومه فيما طمعه الله و سقاه.

“Barang siapa makan dan minum dalam keadaan lupa, makaitu tidak mempengaruhi puasanya, karena sesungguhnya ia diberi makan dan minum oleh Allah.” (H.R. al-Bukhari dan muslim)¹⁷.

- b. Memasukkan sesuatu kedalam lubang badan yang terbuka seperti telinga dan hidung. Hal ini, oleh sebagian ulama diqiyaskan kepada makan dan minum. Ulama yang lainnya mengatakan tidak membatalkan puasa. Tetapi,

¹⁷Al-Bukhari, Shaheh Bukhari, *Op.Cit.*, h. 287.

jika dengan memasukkan sesuatu kedalam lubang badan yang terbuka itu dimaksudkan untuk mengurangi lapar dan haus, dengan sendirinya puasa menjadi batal. Oleh karena itu jika memasukkan sesuatu itu tidak dengan maksud mengurangi lapar dan haus, begitu juga termasuk air ke dalam telinga atau hidung ketika mandi.

- c. Melakukan hubungan seksual (bersetubuh) pada siang hari. Ketetapan hukum batal puasa karena melakukan hubungan seksual bersumber dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah 187:

...أحل لكم ليلة صيام الر فت إلى نسا نكم...

“...dibolehkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa berhubungan seksual dengan isteri kamu..”

Ayat ini dengan jelas memberi petunjuk bahwa berhubungan seksual dengan isteri hanya di bolehkan pada malam hari dibulan puasa. Siangnya hubungan seksual tersebut tidak di bolehkan. Oleh karena itu jika orang sedang berpuasa melakukan hubungan seksual pada siang hari, tidak saja puasanya batal melainkan lebih dari itu, ia terkena kifar (denda), yaitu:

- 1) Memerdekakan seseorang hamba yang beriman, atau jika tidak mempunyai hamba
- 2) Puasa dua bulan berturut-turut (jika terselang sehari saja, diulangi dari awal, atau jika tidak sanggup)
- 3) Memberi makan 60 orang miskin, masing-masing 1 liter.

Hadits berikut menjelaskan hal itu:

ان رجلا افطر في رمضان فامر رسول الله صلى عليه وسلم ان يكفر بعق رقبة او صيام شهرين متتابعين او إطعام ستين مسكينا.

“Seseorang laki-laki berpuasa di bulan ramadhan. Rasulullah saw lantas memerintahkannya dengan memerdekakan seorang hamba, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan untuk enam puluh orang miskin”. (H.R Muslim, Ahmad dan Ibn Juraih dari Abu Hurairah RA)¹⁸.

d. Muntah dengan di sengaja (diupayakan)

Jika seseorang yang sedang berpuasa berusaha agar ia muntah, batallah puasanya. sebaliknya, jika ia muntah tanpa sengaja maka puasanya tidak batal. Ketetapan ini bersumber dari hadits berikut ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من ذرعه القاء فليس عليه قضاء ومن استقاء عمدا فليقض.

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang muntah karena terpaksa tidaklah wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya tidak batal) dan barang siapa yang mengupayakan muntah dengan sengaja maka ia wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya batal)”. (H.R Abu Dawud, At-Tirmizi dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah)¹⁹.

e. Keluar Darah Haidh Atau Nifas

¹⁸Muslim, Shaheh Muslim. *Terjemahan Adib Bisri Mustofa*. (Semarang: Asy Syifa', 1993), Cet. ke-1, h, 293.

¹⁹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz.II, h. 324.

Seseorang perempuan yang datang darah haidh atau darah nifas batal puasa. Hal ini jelas karena salah satu dari syarat-syarat sah puasa adalah suci dari haidh dan nifas. Sebuah hadits menjelaskan hal itu sebagai berikut:

كن نو مر ثر بقضاء الصوم ولا نو مر بقضاء الصلاة.

“Kami diperintahkan Rasulullah saw mengqadha puasa dan kamu tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat”. (H.R. Al-Bukhari dari Aisyah)²⁰.

Perintah mengqadha puasa didalam hadits ini memberi pengertian bahwa puasa dalam keadaan haidh dan nifas tidak sah, dan oleh karenanya harus diqadha (diganti) pada hari-hari lain, dibulan yang lain.

f. Gila Salah satu syarat sah nya puasa adalah 'aqil, yaitu normal tidak sakit ingatan (gila). Jadi, jika seseorang sedang berpuasa lantas di datangi oleh sakit gila maka batallah puasanya.

g. Keluar air mani dengan onani atau dengan merangkul perempuan

Keluar mani dengan cara onani (dengan tangan sendiri atau dengan tangan orang lain) atau dengan cara merangkul perempuan atau dengan cara lainnya dihukum sama dengan berhubungan seksual, oleh karenanya puasa menjadi batal. Tetapi keluar mani karena mimpi tidaklah membatalkan puasa

h. Berniat berbuka

Seseorang yang sedang berpuasa, lantas berniat berbuka maka batallah puasanya, meskipun ia tidak berbuka dengan misalnya makan dan minum. Hal itu di sebabkan oleh karena ia sudah membatalkan niatnya dari semula

²⁰Al-Bukhari, Shaheh Bukhari, (Beirut: DaarAl-Fikri, tt), h. 143.

niat berpuasa menjadi niat berbuka, sedang niat adalah salah satu dari rukun-rukun puasa.

6. Hikmah Puasa

Hikmah hakiki dari perintah berpuasa, hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Kajian manusia tentang hikmah-hikmah puasa bisa saja benar atau salah. Namun demikian, pengajian mengenai hikmah tetap sangat diperlukan karena ternyata banyak bantuannya dalam bantuannya dalam rangka upaya meningkatkan hasrat dan gairah beribadah puasa dalam kalangan umat.

Diantara hikmah-hikmah puasa itu²¹ adalah:

- a. Mengurangi potensi badan mereka yang terlalu energik. Potensi manusia seperti ini harus di rem, di-slow-kan, sebulan dalam satu tahun, malah sebaiknya di tambah dengan puasa-puasa sunat.
- b. Dengan berpuasa selama sebulan diharapkan kejujuran seseorang akan meningkat, karena selama berpuasa itu nasi milik sendiri tidak di makan, air punya sendiri tidak di minum, istri sendiri tidak “digauli”, apalagi makanan, air, dan istri orang lain.
- c. Dengan berpuasa sebulan penuh itu. Seseorang telah berupaya memiliki satu sifat Allah, yaitu tidak makan dan minum, apalagi disempurnakan dengan puasa-puasa sunat di luar Ramadhan. Hal ini akan membina perilaku sabar, tahan dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah-masalah hidup dan gemerlapnya kehidupan.

²¹Baihaqi A K ,*Op.Cit.*, h. 136.

- d. Dengan merasakan lapar dan haus selama sebulan berpuasa diharapkan mereka yang kaya dan mampu akan tergugah membantu orang-orang miskin yang sepanjang hidup mereka selalu dalam keadaan lapar dan haus dan kekurangan-kekurangan lain.
- e. Para ulama yang saleh banyak mengatakan bahwa dengan berpuasa fardhu dan berpuasa sunat mata hati (*bashirah*) akan terbuka sehingga kekuatan berfikir akan meningkat.
- f. Dengan berpuasa jiwa seseorang akan terdidik untuk tahan menderita, yang mulai dari tahan menderita dan haus yang di harapkan bermuara kepada ketahanan menderita/menghadapi berbagai musibah dan cobaan-cobaan duniawi.
- g. Dengan memperbanyak ibadah pada malam hari, seperti shalat tarawih dan tadarusan, semangat kaum muslimin akan terbina bahwa mereka harus beramal dan bekerja banyak di dalam seluruh perjalanan hidup mereka.
- h. Dengan berpuasa kesehatan jasmani dapat di tingkatkan. Mereka yang berat badannya sudah lebih dari seharusnya, dengan berpuasa sangat membantu, asalkan pada waktu berbuka ia berlaku sabar, yakni tidak mengisi perut terlalu penuh, apalagi sangat penuh.
- i. Dewasa ini semakin di ketahui bahwa makin banyak penyakit, termasuk yang sudah kronis, di obati dengan puasa. Misalnya: puasa dari makan daging kambing bagi mereka yang menderita tekanan darah tinggi, puasa dari makan "*jeroan*" bagi mereka yang menderita kolesterol, puasa dari berhubungan seksual bagi mereka yang menderita lever yang angkut,

puasa dari makanan yang kadar gulanya tinggi bagi mereka yang menderita sakit gula (kencing manis) meskipun puasanya tidak penuh seperti halnya puasa ibadah, dan banyak lagi sejenis puasa yang lain.

- j. Bulan ramadhan adalah bulan diklat (pendidikan dan latihan) semua mukmin didiklat didalam bulan yang mulia ini. Siang mereka di latih menahan makan, minum dan segala dorongan hawa nafsu yang tidak baik. Malam mereka didiklat bershalat tarawih, bertadarrus dan berikhtiar. Selama dalam diklat itu, mereka dianjurkan melakukan sebanyak amal saleh.

B. Pengertian Qadha

1. Pengertian Qadha

Kata *Qadha* secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab “قَضَى - يَقْضِي” yang bermakna membayar maupun mengganti.²²

Qadha Dalam istila fiqh berarti melakukan suatu kewajiban setelah habis waktu yang ditentukan. Adapun kewajiban yang dilakukan tepat waktu disebut *ada'*. Puasa qadha berarti mengganti puasa Ramadhan yang batal karena udzur *syar'i* sejumlah hari yang ditinggalkan seseorang²³.

2. Ibadah Yang dapat di Qadha

Para ulama sepakat bahwa orang yang wajib megqadha shalat adalah orang yang meninggalkan shalat karena lupa da tidur, dalam hal ini mereka berbeda pendapat bagi orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja atau karena tidak sadarkan diri(pingasan). Para ulama sepakat bahwa orang yang

²²Ahmad Warson Munawir, *Op.Cit.*, h.1215.

²³Ustadz Irfan Sufandi, *Ensiklopedi Puasa* , cet-I (Sura Karta:Indiva Pustaka, 2008) h.253.

tertidur dan lupa wajib mengqadha shalat, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يكبر وعن المجنون حتى يعقل أو يفيق.

“Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, hukum tidak berlaku atas tiga orang: anak kecil hingga dia balig, orang gila hingga dia waras, dan orang tidur hingga ia bangun”. (H.R. Abu Dawud dan An-Nasa’i)²⁴.

Demikian juga sabda Rasulullah SAW. Diantaranya beliau menyebutkan orang yang tidur²⁵.

إذ نام احدكم عن الصلاة أو نسيها فليصلها إذ ذكرها.

“Apabila seseorang diantara kalian tidur hingga meeninggalkan shalat atau lupa maka lakukanlah shalat yang ia tinggalkan apabila ia telah mengingatnya²⁶. Dan telah diriwayatkan bahwa nabi SAW pernah tidur hingga meninggalkan shalat sampai lewat waktunya, kemudian beliau mengqadhanya.

3. Hukum Orang yang Meninggal dan Memiliki Haji Fardhu

Apabila seseorang meninggal dan belum melaksanakan haji fardhu, atau memiliki tanggungan haji nazar, maka walinya wajib membiayai seseorang untuk menghajikannya, sebagaimana wali berkewajiban melunasi

²⁴Abu Daud, *Loc.Cit.*

²⁵Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* ahli bahasa oleh Beni Sarbeni, Abdul Hadi, Zuhdi, (jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.379.

²⁶*Ibid* .

utang-utang orang yang meninggal tersebut. Ibn Abbas ra. Menyebutkan bahwa seorang wanita dari Juhainah menemui Rasulullah SAW. Berkata “sesungguhnya, ibuku bernazar mau melaksanakan haji, tetapi ia tidak sempat melaksanakannya hingga ia meninggal. Bolehkah aku mewakilinya melaksanakan haji?”

Rasulullah SAW menjawab,

نعم, حجي عنها. أرايت لو كان على أمك دين أكنت قاضيته؟ اقضوا الله, فالله أحق بالوفاء.

“ya, tunaikanlah haji untuk mewakilinya. Bukankah seandainya ibumu berutang, engkau akan melunasinya? Lunasilah utang kepada Allah, karena (utang kepada) Allah lebih pantas dilunasi.” (H. R. Bukhari).

C. Mengqadha Puasa

1. Orang -Orang Yang Wajib Mengqadha Puasa

- a. Orang Sakit dan musyafir yang bepergian jauh diperbolehkan berbuka pada bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah (2) : 184 berbunyi :



“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain”

- b. Wanita yang sedang hamil dan menyusui yang dapat menghawatirkan atau memudharatkan dirinya dan anaknya. Hal ini diqiyaskan kepada orang yang sakit dimana dalilnya berbunyi :



“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain”

- c. Perempuan yang sedang haid, melahirkan atau nifas, puasanya batal meskipun terjadinya pada detik terakhir pada sore hari, dan dia harus mengqadha puasa di hari-hari yang lain. Dalilnya adalah :

وقال ابو از ناد : ان اسنن و و جوه الحق لتأ تي كثيرا على خلاف الرأ ي, فما يجد المسلمون بدا من اتبا عها, من ذا لك ان الحائض تقض الصيام, و لا تقض الصلاة.

“Dari Abu Zinad Berkata, “Sesungguhnya Sunnah Nabi SAW dan kebenaran banyak yang berbeda dengan rasio, yang tidak ada alasan bagi orang Islam kecuali mengikutinya. Diantaranya, bagi wanita yang haid diwajibkan mengqadha puasa dan tidak diwajibkan mengqadha shalat.”²⁷

2. Terlambat Dalam Mengqadha Puasa

- a. Mengqadha Puasa Ramadhan

Mengqadha puasa Ramadhan tidak harus disegerakan, tetapi diberi waktu yang cukup luas, begitu juga dengan kifarat puasa. Satu riwayat

²⁷Muhammad Nasiruddin Al-Abani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Alih bahasa oleh Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Cet. Ke-III, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid 2, h. 489.

shahih dari Aisyah ra. Menyebutkan bahwa ia mengqadha utang puasa Ramadhannya dibulan Sya'ban. (H. R. Ahmad dan Muslim) ia tidak segera melakukan qadha puasa meskipun ia mampu melakukannya²⁸.

Puasa qadha sama dengan puasa ada'an (tunai). Artinya, jumlah harinya harus sama, tidak boleh ditambahi. Bedanya kalau dalam qadha boleh tidak bersambung, sebagaimana firman Allah, "Maka jika diantara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak berpuasa), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."(al-Baqarah: 184)²⁹.

Maksudnya adalah barang siapa yang sakit atau musyafir, lalu tidak berpuasa, maka hendaklah ia berpuasa sebanyak hari-hari itu di luar Ramadhan, berurutan atau tidak, karena Allah tidak memberi batasan harus berurutan. Sebagaimana yang telah Diriwayatkan oleh Daruquthni dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw bersabda mengenai qadha puasa Ramadhan.

ان شاء فرق، وان شاء تابع.

"jika ia suka, dilakukannya secara terputus-putus, dan jika tidak, maka secara terus-menerus"³⁰.

Apabila seseorang menangguhkan qadha hingga datang Ramadhan lagi, hendaklah mengqadha puasa Ramadhan yang baru dulu, setelah itu

²⁸Sayyid Sabiq, *fiqih Sunnah*, jilid 1, ahli bahasa oleh Asep Sobari, (Jakarta Timur: Al-I'tisom cahaya umat, 2010), h. 674.

²⁹*Ibid*.

³⁰*Ibid* h. 675.

mengqadha tahun lalu dan tidak ada kewajiban fidyah atas mereka. Demikian pendapat mazhab Hasan Basri dan golongan Hanafi.

Adapun Imam Malik, Syafi'I, Ahmad, dan Ishak, juga berpendapat bahwa orang tersebut tidak wajib membayar fidyah jika penangguhan qadha tadi disebabkan karena ada suatu halangan maka tidak ada kewajiban fidyah. Tetapi jika penangguhan tadi dilakukan secara sengaja, bukan karena suatu halangan, maka disamping mengqadha, mereka juga membayar fidyah. Hanya saja kelompok ini tidak menyebutkan dalil pendapatnya. Karena itu, Sayyid Sabiq lebih memilih golongan Hanafi dan Hasan basri³¹.

b. Orang Yang Meninggal Dunia dan masih memilki kewajiban Berpuasa

Ijma' ulama menyebutkan bahwa seseorang yang meninggal dunia dan ada shalat wajib yang belum ia laksanakan shalatnya, maka walinya atau orang lain tidak wajib menggantikan shalatnya. Begitu juga dengan orang yang masih hidup dan tidak mampu berpuasa, maka orang lain tidak boleh menggantikan puasanya. Namun jika dia sudah meninggal dunia dan masi mempunyai utang puasa padahal dia masi bisa megqadhanya sebelum meninggal dunia, maka ada perbedaan pendapat dikalangan ulama.

Menurut Jumhur ulama, diantaranya Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i (dalam pendapatnya yang masyhur) mengatakan bahwa wali tidak boleh menggantikan puasanya, tetapi cukup dengan membayarkan fidiyahnya satu mud per hari. Pendapat yang dipilih oleh para ulama syafi'iyah adalah

³¹Ustadz Irfan Sufandi, *Op.Cit.*, h.254.

disunnahkan bagi wali untuk menggantikan puasanya. Dengan begitu, utang puasa orang tersebut lunas dan tidak perlu membayar fidyah³².

³²Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 675-676.

BAB IV

PENDAPAT IBN HAZM TENTANG MENGQADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

A. Pendapat Ibn Hazm

Ibn Hazm, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II, adalah salah seorang ulama dari golongan Dzahiri yang sangat terkenal pemikirannya dalam bidang fiqih. Salah satu pemikirannya adalah masalah qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui.

Kata *Qadha* secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu “قضى – يقضى” yang bermakna membayar maupun mengganti.¹ Secara istilah ia bermakna: “Membayar (mengganti) puasa Ramadhan yang telah ditinggalkannya karena ‘udzur Syar’i, orang yang meninggalkan puasa diwajibkan mengganti (membayar) sebanyak hari (dalam puasa bulan Ramadhan) yang telah ditinggalkannya tanpa ada tambahan².

Dalam istilah fiqh *qadha* berarti melakukan suatu kewajiban setelah habis waktu yang telah ditentukan oleh syara’ pada waktu-waktu yang lain³.

Mengenai qadha ini Ibn Hazm tidak memberikan definisi secara eksplisit. Sedangkan mengenai puasa, Ibn Hazm berpendapat bahwa puasa adalah menahan

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1215.

²Ustadz Irfan Sufandi, *Ensiklopedi Puasa*, cet-I (Sura Karta: Indiva Pustaka, 2008) h.253.

³*Ibid.*

diri dari makan dan minum dan muntah dengan sengaja dan berjima' serta perbuatan maksiat, sebagaimana diungkapkannya dalam kitab al-Muhalla sebagai berikut :

ان الصوم امساك عن الاكل والشرب وتعمد القبي وهو الجماع وعن المعاص.

Artinya: "Bahwa puasa adalah menahan diri dari makan dan minum dan muntah dengan sengaja dan berjima' serta dari perbuatan maksiat"⁴.

Selanjutnya Ibn Hazm juga berpendapat bahwa wanita hamil dan menyusui serta orang tua renta semuanya mendapatkan perintah kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan, hal demikian dijelaskan di dalam kitab al-Muhalla sebagai berikut:

وَالْحَامِلُ، وَالْمَرْضِعُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ كُلُّهُمْ مُحَاطَبُونَ بِالصَّوْمِ فَصَوْمُ رَمَضَانَ فَرَضٌ عَلَيْهِمْ.

Artinya: "Wanita hamil dan menyusui dan orang tua, semuanya diperintahkan untuk berpuasa, puasa Ramadhan wajib atas mereka"⁵.

Dengan demikian wanita hamil dan menyusui tetap mendapat perintah kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan.

Kemudian Ibn Hazm berpendapat bahwa, apabila wanita hamil dan menyusui khawatir terhadap kesehatan janin yang dikandungnya dan dikhawatirkan juga air susu yang keluar itu sedikit maka keduanya boleh berbuka dan bagi keduanya tidak ada *qadha* dan membayar fidyah dengan konteks :

⁴ Abu Muhammad bin Said bin Hazm, *Al-Muhalla*, (Beirut: Dar at-Taraji, tt), h. 160.

⁵ *Ibid*.

فَإِنْ خَافَتْ الْمُرْضِعُ عَلَى الْمُرْضِعِ قَلَّةَ اللَّبَنِ وَضِيعَتَهُ لِذَلِكَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ غَيْرُهَا، أَوْ لَمْ يَقْبَلْ ثَدْيَ غَيْرِهَا،
أَوْ خَافَتْ الْحَامِلُ عَلَى الْجَنِينِ.

Artinya: “Bila wanita menyusui mengkhawatirkan bayi yang disusunya akan mendapatkan sedikit air susu (bila ia berpuasa) dan akan tersia-sia, sementara tidak ada lagi yang menyusunya selain dia, atau si bayi tidak menerima susu selain susu ibunya atau wanita hamil mengkhawatirkan janinnya maka boleh berbuka dan tidak wajib qadha atas mereka dan juga tidak perlu memberi makan”.⁶

Dengan demikian secara umum Ibn Hazm berpendapat bahwa tidak ada kewajiban qadha dan membayar fidyah bagi wanita hamil dan menyusui, karena menurutnya tidak ada dalil al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Selanjutnya mengenai berbuka Ibn Hazm juga berpendapat bahwa hukumnya wajib terhadap wanita hamil dan menyusui yang takut terhadap janin yang dikandungnya, dan anak yang di susunya dengan konteks :

وَأَمَّا وَجُوبُ الْفِطْرِ عَلَيْهِمَا فِي الْخَوْفِ عَلَى الْجَنِينِ، وَالرَّضِيعِ.

Artinya: ”Adapun wajibnya berbuka atas keduanya karena takut akan janinnya dan bayi yang disusunya”.⁷

Mengingat menyayangi janin dan bayi yang disusui hukumnya wajib, sedang ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan berbuka, maka berbuka hukumnya wajib. Dan mengingat ia wajib, maka puasa gugur dari keduanya (qadha dan fidyah), hal demikian dijelaskan dalam kitab al-Muhalla :

⁶Ibid h. 262.

⁷Ibid.

فَإِذَا رَحِمَةُ الْجَنِينِ، وَالرَّضِيعِ: فَرَضٌ، وَلَا وُصُولَ إِلَيْهَا إِلَّا بِالْفِطْرِ: فَالْفِطْرُ فَرَضٌ؛ وَإِذَا هُوَ فَرَضٌ فَقَدْ سَقَطَ عَنْهُمَا الصَّوْمُ، وَإِذَا سَقَطَ الصَّوْمُ فَإِجَابُ الْقَضَاءِ عَلَيْهِمَا شَرَعٌ لَمْ يَأْذَنْ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ وَلَمْ يُوجِبِ اللَّهُ تَعَالَى الْقَضَاءَ إِلَّا عَلَى الْمَرِيضِ، وَالْمُسَافِرِ، وَالْحَائِضِ، وَالتُّفْسَاءِ، وَمَتَعَمِّدِ الْقِيءِ فَقَطْ.

Artinya: “Maka jika ia mengasahi janin dan anak yang disusui maka diwajibkan (berbuka) dan tidak sampai (puasa) kepadanya kecuali dengan berbuka maka berbuka diwajibkan. dan ketika dia diwajibkan (berbuka) maka sesungguhnya gugurlah dari keduanya berpuasa. Dan apabila gugur kewajiban berpuasa maka wajib mengqadha atas keduanya secara syara’ Allah tidak mengizinkan dengannya dan Allah tidak mewajibkan mengqadha (atas keduanya) kecuali atas orang yang sakit, musafir, haid dan nifas dan muntah yang disengaja⁸.

Di dalam kitab al-Muhalla Ibn Hazm mengatakan tidak ada kesepakatan ulama tentang kewajiban wanita hamil dan menyusui itu mengqadha puasa dan membayar fidyah. Karena tidak ada dalil atau nash dan kesepakatan sebagaimana katanya:

قال أبو محمد: فَلَمْ يَتَّفِقُوا عَلَى إِجَابِ الْقَضَاءِ، وَلَا عَلَى إِجَابِ الإِطْعَامِ فَلَا يَجِبُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ؛ إِذَا لَا نَصَّ فِي وَجُوبِهِ، وَلَا إِجْمَاعَ.

Artinya: ”Abu Muhammad berkata: ”Maka tidak ada kesepakatan atas kewajiban mengqadha dan tidak ada kewajiban membayar fidyah maka tidak wajib mengqadha puasa dan membayar fidyah karena tidak ada nash tentang kewajiban dan tidak ada pula ijma’ ”⁹

⁸Ibid h. 263.

⁹Ibid h. 264.

B. Alasan Ibn Hazm menetapkan ketidakwajiban mengqadha puasa atau Fidyah bagi wanita hamil dan menyusui

Ibn Hazm berpendapat bahwa apabila wanita hamil dan yang menyusui khawatir terhadap anak yang dikandungnya serta anak yang disusunya, maka keduanya wajib berbuka puasa.

Adapun dasar hukum yang dipakai Ibn Hazm bahwa wanita hamil dan menyusui wajib berbuka puasa apabila ia khawatir terhadap anak yang dikandungnya dan anak yang disusunya. sesuai dengan firman Allah SWT

1. Dalam surat al-An'am: 6 : 140 :



Artinya: "Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka,

Karena kebodohan lagi tidak mengetahui".

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak adalah titipan Allah yang harus disayangi dan wajib kita jaga, tidak boleh di sia- siakan, karena titipan adalah amanah yang wajib di tunaikan, jika seorang ibu menyia-nyiakan anak yang ada dalam kandugannya, sama halnya dia membunuh, maka perbuatan itu merupakan dosa besar. Maka di beri keringan oleh Allah bagi wanita yang hamil untuk berbuka karena takut atau khawatir atas janin yang di kandungannya. Lebih lanjut Ibn Hazm berpendapat bahwa apabila wanita hamil dan menyusui khawatir terhadap bayi yang

dikandungnya dan anak yang disusui maka ia wajib berbuka dan mereka tidak dikenakan qadha dan membayar fidyah.¹⁰

2. . Hadist

Alasan yang digunakan Ibn Hazm dalam menetapkan bahwa wanita hamil dan menyusui yang khawatir terhadap bayi yang dikandungnya itu tidak harus mengqadha puasanya serta tidak pula harus membayar fidyah yakni berdasarkan Hadist Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي
عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا
يَرْحَمُ.

Artinya :”Dari Abu Hurairah bahwasanya ‘Aqra’ bin Habisin Dia berkata: Aku melihat Nabi SAW, mencium Hasan, maka Rasul bersabda. Bahwasanya aku memiliki sepuluh orang anak, tidak kuterima seorang pun dari mereka, maka rasulullah SAW bersabda bahwa siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.¹¹

Hadist diatas merupakan sunnah qauliyah sebagaimana yang dikatakan Ibn Hazm sebelumnya, maka berdasarkan hadist tersebut, Ibn Hazm berpendapat bahwa menyayangi janin dan bayi yang disusui itu hukumnya wajib, karena ia merupakan kategori sunnah qauliyah, sedang ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan berbuka, maka berbuka hukumnya wajib. Dan mengingat bahwa berbuka itu hukumnya wajib,

¹⁰*Ibid.*

¹¹Abi Husain bin Muslim bin Hijjaj, *shaheh muslim*, (Beirut:Daar Al-Fikri,tt), Jilid VII, h. 770.

maka puasa gugur dari keduanya, dan bila puasa gugur (tidak wajib), maka mewajibkan qadha merupakan penetapan syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa menurut Ibn Hazm jika ada perintah yang dikaitkan dengan waktu, maka kewajiban melaksanakannya terikat dengan waktu itu.

Lebih lanjut Ibn Hazm berpendapat kenapa wanita hamil dan menyusui itu tidak wajib qadha dikarenakan menurutnya tidak ada qadha kecuali atas lima orang saja yakni: wanita haidh, wanita nifas dimana keduanya harus mengqadha hari-hari yang tidak berpuasa di dalam saat sedang haidh dan nifas, orang sakit, dan musafir yang melakukan perjalanan yang diperbolehkan melakukan shalat qashar kemudian orang yang muntah secara sengaja¹².

Dalam metode istinbath Ibn Hazm membagi sunnah itu dibagi menjadi tiga macam yaitu *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*. Dari ketiga macam tersebut hanya sunnah *qauliyah* saja yang dapat menunjukkan wajib. Ringkasnya yang menjadi hujjah di antara ketiga bagian sunnah hanyalah ucapan, perbuatan Nabi tidak menunjukkan kewajiban untuk diikuti kecuali dibarengi ucapan atau ada qarinah yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah, inilah pendapat dari madzhab Dhahiri¹³.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan Nabi mengambil hukumnya dari qarinah-qarinah keadaan yang mengelilinginya. Jika ada

¹²*Ibid*, h. 377.

¹³Ibn Hazm, *Op. Cit*, h. 149.

qarinah yang menunjukkan kepada wajib, maka wajiblah perbuatan itu. Kalau ada qarinah yang menunjukkan tidak wajib, maka tidak wajiblah perbuatan itu, jadi wajib atau tidaknya tuntunan yang diberikan Nabi dilihat dari qarinah yang mengiringinya.

Ciri khas mazhab Dhahiri yang ditempuh Ibn Hazm yang teguh dan keras tampak jelas ketika memahami *awamir* dan *nawahi*. Ia menetapkan bahwa *awamir* dan *nawahi* yang terdapat dalam al-Qur'an dan kalam Rasulullah, harus diambil dhahirnya, yaitu menunjukkan kepada wajib terhadap aktifitas yang disuruh untuk kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan. Dhahir lafal menunjukkan kepada kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan¹⁴.

Dhahir lafal menunjukkan kepada kita untuk segera melaksanakan, tidak boleh dita'wil, kecuali ada nash lain yang memindahkan dari hukum wajibnya. Dengan tegas dikatakan Ibn Hazm, bahwa suatu lafal tidak dipindah dari makna *lughawi*, kecuali ada nash atau *ijma'*¹⁵:

فان قالوا بأى شئ يعرفون ما صرف من الكلم عن ظاهره قيل لهم وبالله التوفيقى :نعرف ذلك بظاهر
مخبر لذلك اواباجماع منيقن عن النبي ص.م .على انه مصروف عن ظاهره.

Artinya : “Jika mereka mengatakan: Dengan apa mereka mengetahui sesuatu yang dipalingkan dari dhahir, niscaya dikatakanlah kepada mereka: wabillahi taufiq, diketahui yang demikian dengan dhahir yang menerangkan yang demikian itu atau dengan *ijma'* yang meyakinkan, yang menukilkan dari Nabi bahwa yang demikian itu dipalingkan dari dhahirnya”.

¹⁴Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Mesir: Maktabah al-Kinaji, 1345), Jilid III, h. 237.

¹⁵*Ibid.*

Sebaliknya Ibn Hazm mengecam keras kepada mereka yang tidak mengambil makna dhahir dengan mengatakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلب معاني لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله تعالى.

Artinya: “Barang siapa meninggalkan dhahir lafal dan mencari makna-makna yang tidak ditunjuki kepada makna-makna itu oleh lafal-lafal wahyu maka sungguh dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah Ta’ala”¹⁶.

Ibn Hazm dalam beristimbat hukum memakai dzahirnya saja misalnya: dalam ayat QS. al-Baqarah :2:183, mengatakan bahwa : orang yang sakit dan musyafir yang mendapatkan keringanan (*rukhsah*) dan mengganti puasa-puasanya sebanyak hari yang ditinggalkan dilain hari. Dalam ayat ini mengatakan bahwa orang yang mendapat keringanan untuk berpuasa adalah yang telah disebutkan diatas. Jadi selain yang tidak dijelaskan diatas maka tidak diberi keringanan (*rukhsah*) menurut pendapat Ibn Hazm, karena Ibn Hazm tidak menggunakan Qiyas. Dan untuk perempuan yang hamil dan menyusui tidak mengqadha dan membayar fidyah dikemudian hari jika ia khawatir terhadap dirinya dan anaknya, karena tidak ada nash yang mengatakan bahwa untuk perempuan yang hamil dan menyusui untuk mengqadha dan membayar fidyah.

Hadist diatas merupakan sunnah qauliyah sebagaimana yang dikatakan Ibn Hazm sebelumnya, maka berdasarkan hadist tersebut, Ibn Hazm berpendapat bahwa menyayangi janin dan bayi yang disusui itu hukumnya wajib, karena ia merupakan

¹⁶*Ibid*, h.239.

kategori sunnah qauliyah, sedang ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan berbuka, maka berbuka hukumnya wajib. Dan mengingat bahwa berbuka itu hukumnya wajib, maka puasa gugur dari keduanya, dan bila puasa gugur (tidak wajib), maka mewajibkan qadha merupakan penetapan syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa menurut Ibn Hazm jika ada perintah yang dikaitkan dengan waktu, maka kewajiban melaksanakannya terikat dengan waktu itu.

Lebih lanjut Ibn Hazm berpendapat kenapa wanita hamil dan menyusui itu tidak wajib qadha dikarenakan menurutnya tidak ada qadha kecuali atas lima orang saja yakni: wanita haidh, wanita nifas dimana keduanya harus mengqadha hari-hari yang tidak berpuasa di dalam saat sedang haidh dan nifas, orang sakit, dan musafir yang melakukan perjalanan yang diperbolehkan melakukan shalat qashar kemudian orang yang muntah secara sengaja¹⁷.

C. Analisa

Diakui bahwa sumber hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. Artinya, Al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu pula selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah SAW ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

¹⁷*Ibid*, h. 377.

قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ
 فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.¹⁸

Artinya: "Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan? Ia menjawab: Aku akan putuskan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah (Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw". (Ahmad, Turmudzi, Abu Daud).

Hadits ini menjelaskan, bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi Saw, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan ijtihad.

Walaupun telah sepakat mengatakan Al-Qur'an dan hadits adalah sumber Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua kita harus mempunyai pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami

¹⁸Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994), Juz IX, h. 71.

nash tersebut. Dan pemahaman itu tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup.¹⁹

Masalah yang tengah kita hadapi sekarang ini juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pendapat seperti diungkapkan di atas. Namun demikian, yakinlah perbedaan itu adalah rahmat, jika kita selesaikan dengan arif dan bijaksana.

Dikalangan ahli fiqh tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan wanita hamil dan menyusui tidak berpuasa. Sebab dikhawatirkan mendatangkan mudharat apabila melaksanakan berpuasa. Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i bahwa wanita hamil dan yang menyusui apabila keduanya sanggup untuk berpuasa dan tidak khawatir terhadap anaknya tidak boleh bagi keduanya tidak berpuasa. Tetapi apabila wanita hamil dan menyusui khawatir terhadap bayi dan anaknya akan mengalami kemudharatan karena kedua wanita tersebut melaksanakan puasa, maka dalam hal ini wanita hamil dan menyusui wajib mengqadha puasanya di samping bersedekah satu mud makanan yang umum di negeri itu untuk tiap-tiap puasa yang ditinggalkan.²⁰

Muhammad al-Syarbaini al-Khatib mengatakan bahwa wanita hamil dan menyusui apabila takut terhadap dirinya dan keduanya boleh berbuka dan wajib mengqadha. Dan apabila wanita hamil dan menyusui khawatir terhadap bayi dan

¹⁹Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), h. 120.

²⁰Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'I, *Al-Umm*, (Lebanon: Darul Ma'rifah,tt), Juz II, h. 110.

anaknya boleh berbuka dan kedua wanita tersebut wajib mengqadha dan membayar kaffarat sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

والحامل والمرضع إذا خافتا على أنفسهما افطرتا و عليهما القضاء و ان خافتا على اولادهما افطرتا و عليهما القضاء والكفارة.

Artinya : "Wanita hamil dan menyusui takut terhadap dirinya keduanya boleh berbuka dan keduanya wajib mengqadha dan jika takut terhadap anaknya boleh berbuka dan keduanya wajib mengqadha membayar kaffarat".²¹

Begitu pula dengan pendapat Ibn Qudamah wanita hamil dan menyusui boleh berbuka apabila takut terhadap anaknya dan wajib mengqadha dan membayar fidyah, Dan apabila takut terhadap keduanya, maka boleh berbuka dan wajib mengqadha sebagaimana di ungkapkannya:

الحامل والمرضع اذا خافتا على ولديهما فاهما الفطر و عليهما القضاء و اطعام مسكين لكل يوم وان افطرتا خوفا على أنفسهما فعليهما القضاء حسب كالمريض.²²

Artinya : "Wanita hamil dan menyusui yang khawatir terhadap anaknya keduanya boleh berbuka dan keduanya wajib mengqadha dan memberi makan seorang miskin setiap hari dan jika takut terhadap dirinya maka keduanya wajib mengqadha seperti orang yang sakit".

Pendapat Imam Hanabilah :

²¹Muhammad al-Sarbaini al-Khatib, *Al-Iqna'*, (Semarang: Toha Putra, Th), Jilid I, h. 210.

²²Ibn Qudamah, *Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal*, (Maktabah Islami, Th), h. 195.

والحامل والمرضع فان افطرتا خوفا على نفسها وجب القضاء بلا فدية او على الولد لزمتهما الفدية في الاظهر.

Artinya: "Wanita hamil dan menyusui boleh berbuka apabila takut terhadap dirinya wajib mengqadha tanpa membayar fidyah atau khawatir terhadap anaknya wajib mengqadha dilazimkan bagi keduanya membayar fidyah pada yang jelas."²³

Pendapat yang sama menurut Imam Taqiyuddin Abi Bakar al-Husaini sesuai dengan konteks yaitu :

والحامل والمرضع إن خافت على انفسهما افطرتا و عليهما القضاء وإن خافتا على ولديهما افطرتا وعليهما القضاء والكفرة عن كل يوم مد.²⁴

Artinya: "Wanita hamil dan menyusui apabila takut terhadap dirinya boleh berbuka dan bagi keduanya wajib mengqadha, dan apabila takut keduanya terhadap anaknya boleh berbuka dan wajib bagi keduanya mengqadha dan membayar kaffarah setiap hari satu mud".

Wanita hamil dan menyusui anaknya apabila keduanya khawatir merasakan kepayahan kalau berpuasa sebagaimana yang dialami orang sakit. Maka keduanya diperbolehkan tidak berpuasa, tetapi harus mengqadha puasanya sebagaimana halnya orang sakit atau kalau sudah sembuh. Selanjutnya keduanya tidak diwajibkan membayar fidyah sebagaimana juga dengan orang sakit. Tetapi bila keduanya tidak berpuasa karena khawatir atas kandungannya kan gugur atau air susu kurang lancar,

²³Muhammad Khatib al-Syarbaini, *Mugni al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Jilid II, h. 174.

²⁴Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Maktabah, Tt), jilid I, h.213.

maka keduanya boleh tidak berpuasa tapi wajib qadha dan membayar fidyah setiap hari satu mud.

Menurut Kamaluddin Muhammad bin ‘Abdur Rahman as-Syaikhrosi mengatakan di dalam kitab fathul qadir adalah.

والحامل والمرضع اذ خافتا على انفسهما او ولدهما افطرتا وقضتا ولا كفرة عليهما ولا فدية عليهما.²⁵

Artinya : ”Wanita hamil dan menyusui apabila khawatir terhadap dirinya atau anaknya boleh berbuka dan keduanya wajib mengqadha dan tidak membayar kafarah bagi wanita hamil dan menyusui dan tidak ada fidyah bagi keduanya”

Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan seorang wanita sedang hamil diperbolehkan tidak berpuasa bilamana kesehatan dirinya dan bayi yang dikandungnya dikhawatirkan terganggu karena puasa. Tetapi sesudah uzurnya berlalu puasa tersebut wajib diqadha. kemudian ia seorang berkecukupan sebaiknya qadha tersebut dengan bersedekah (membayar fidyah) sebanyak satu mud makanan pokok untuk setiap harinya, karena langkah ini lebih afdal dan lebih besar pahalanya.

Ketentuan ini berlaku juga bagi wanita yang menyusui, yakni ia diperbolehkan tidak puasa bilamana kesehatan dirinya dikhawatirkan akan terganggu, oleh karena itu berpuasa atau kesehatan bayi yang sedang disusui akan terganggu

²⁵Kamaluddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Syairosoy , *Fathul Qadir*, (Beirut:- Lebanon: Dar al-Kutb ‘Ilmiyah), Jilid I, h.361.

karena ia berpuasa, sedangkan wanita lain yang dapat menyusui tidak didapatkan atau bayinya tidak mau menyusu selain kepada ibunya²⁶.

Di dalam Kitab Wahbah az-Zuhaili juga disebutkan:

واذا افطرتا وجب القضاء دون الفدية عند الحنافية ومع الفدية ان خافتا على ولدهما فقد عند الشفعية والحنافية, ومع الفدية على الموضع فقد لا الحامل عند المالكية.²⁷

Artinya : "Dan apabila berbuka wanita hamil dan menyusui wajib mengqadha tanpa membayar fidyah menurut Hanafi, dan beserta membayar fidyah jika khawatir terhadap anaknya maka ini menurut Syafi'I dan Hambali, dia membayar fidyah atas wanita yang menyusui saja tidak terhadap wanita hamil menurut Maliki".

Sebagian umala mazhab Hanafi berpendapat bahwa wanita hamil dan menyusui seperti orang sakit dan musyafir, karena mereka semua diperbolehkan berbuka tanpa memberi makan.

Dengan demikian ulama yang mengatakan bahwa wanita hamil dan menyusui apabila khawatir terhadap dirinya saja dan juga khawatir terhadap anaknya boleh berbuka dan wajib mengqadhanya. Kewajiban untuk mengqadha puasa ulama mengqiyaskan wanita hamil dan menyusui dengan orang yang sakit. Orang sakit diperbolehkan tidak berpuasa, tetapi harus mengaqadha (mengganti) di hari-hari yang lain.

Dasar Hukum yang dipakai oleh Ulama tentang wajib mengqadha puasa dan wajib membayar fidyah di atas berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits yaitu:

²⁶Abu Bakar, Jabir al-Jazairi, *Pedoman hidup Muslim*, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1978), h. 485.

²⁷Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, h. 1615.

1. Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah (2) : 184



Artinya: “Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain”

Ayat diatas menunjukkan bahwa qadha puasa itu wajib bagi wanita hamil dan menyusui, karena menurut ulama wanita yang sedang hamil dan menyusui sama halnya dengan orang yang sakit, karena kalau dilihat dari kondisinya mereka sama-sama diberikan keringanan untuk tidak berpuasa, namun mereka wajib mengaqadkannya di hari-hari yang lain.

2. Hadist

عن أنس بن مالك الكعبي ان رسول الله عليه وسلم قال: ان الله عز وجل وضع عن المسافر الصوم و شطر الصلاة وعن الحبلي والمرضع الصوم.

Artinya: ”Dari Anas bin Malik al-Ka’Biya bahwasanya Rasulullah SWT berkata.

Sesungguhnya Allah Azza Wajalla membebaskan orang nmusyafir dari puasa dan juga separuh shalat. Begitu pula wanita yang mengandung dan wanita yang menyusui ²⁸.

Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa wanita menyusui, ia bisa berbuka dan memberi makan satu orang muslin setiap harinya dan juga mengqada puasanya.

²⁸Muhammad asy-Syaukany, *Nailul Authar*, (Semarang: Cv.asy-Syifa, 1994), Jilid IV, h. 533.

Sedangkan wanita hamil ia hanya mengqadha dan tidak perlu memberi makan (fidyah)²⁹.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada lembar sebelumnya mengenai pendapat Ibn Hazm, bahwa wanita hamil dan menyusui tidak wajib mengqadha puasa dan tidak memberi makan orang miskin, ini adalah pendapat Ibn Hazm, yang mengatakan puasanya telah gugur, maka pendapat yang mengatakan wajib mengqadhanya pun adalah sebuah syariat yang tidak diijikan oleh Allah SWT. Dan tidak terdapat dalam nash al-Qur'an. Allah SWT tidak mewajibkan mengqadha puasa kecuali kepada orang yang sakit, musyafir, wanita haid, nifas, yang muntah secara sengaja. Adapun tuntutan kepada mereka untuk memberi makan, adalah sebuah tuntutan yang tidak selayaknya dibebankan kepada mereka selama tidak ada nash atau kesepakatan ulama yang meyakinkannya. Dan telah *shahih* dari Salamah bin Akwa' dan Ibn Abbas bahwa ayat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183 ini telah dinasahk, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab ini dan dalam tentang puasa musyafir. Ayat ini tidak diturunkan untuk orang yang orang tua, wanita hamil dan menyusui, tapi ia diturunkan dalam kasus tertentu dan telah dinasahk sehingga batal hukumnya.

Ibn Hazm memandang bahwa mengqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui tidak dijelaskan secara jelas dalam al-qur'an, karena yang dijelaskan di dalam al-qur'an itu adalah akibat meninggalkan puasa tanpa memperhatikan keadaan

²⁹Malik bin Anas bin Malik bin 'Amir Al-Asbahi Al-Mudni, *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, (Dar-Al-Kutub Al-'Alamiyah, Bierut -Labanon), Juz I, h. 278.

masalah-masalah yang dialami oleh wanita hamil dan menyusui tersebut. Jika seorang ibu takut akan janin atau anak yang sedang disusunya maka wajib ibunya berbuka puasa tanpa dikaitkan dengan perintah-perintah kewajiban untuk membayar fidyah dan mengqadha. Karena memang tidak ada nash yang secara jelas mengatakan kewajiban qadha (baik dalil secara aqli atau naqli). Ibn hazm tidak sepakat dalam masalah kewajiban qadha dan kewajiban fidyah, karena memang tidak ada dalil dan tidak ada ijma' yang mewajibkan.

Setelah penulis mempelajari pendapat Ibn Hazm yang ada dalam kitab *al-Muhalla'* dan ditambah dengan kitab-kitab lainnya yang bersangkutan dengan hal ini, maka penulis lebih sependapat dengan pendapat dari kalangan hanafiyah yang mengatakan bahwa wanita hamil dan menyusui yang khawatir terhadap bayi yang dikandungnya dan bayi yang disusunya hanya wajib qadha saja tanpa fidyah dengan tidak membedakan antara wanita hamil dan menyusui mengkritik dalil kalangan yang mewajibkan qadha dan fidyah sekaligus dengan dalil firman Allah SWT, dan bagi mereka yang berat mengerjakan puasa (kemudian tidak berpuasa) maka ia membayar fidyah berupa memberi makan satu orang miskin. Ayat ini tidak mendukung pendapat mereka, karena merujuk riwayat dari sebahagian sahabat bahwa hal itu dulunya merupakan kewajiban orang mukim yang sehat, dan ia diberi pilihan antara puasa atau fidyah. Ketentuan ini bersifat taukifi (ketentuan dari sananya) sehingga diterapkan dengan penalaran akal (logika)³⁰.

³⁰Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, Cet I, (Jakarta: Amzah), 2011. h. 406.

Sebab kalau dilihat dari lafal hadits yang dijadikan dalil oleh Ibn Hazm diatas ini tidak bisa dijadikan hujjah karena hadits tersebut bersifat umum.

Kemudian mengenai surah al-Baqarah ayat 184 memberikan keterangan untuk menunjukan bahwa qadha puasa itu wajib bagi wanita hamil dan menyusui, karena menurut ulama wanita yang sedang hamil dan menyusui sama hal nya dengan orang yang sakit, karena kalau dilihat dari kondisinya mereka sama-sama diberikan keringanan untuk tidak berpuasa, namun mereka wajib mengaqadhdanya di hari-hari yang lain. Karena kalau sekiranya wanita hamil dan menyusui tidak wajib mengaqdha puasa dan fidyah, tentulah sebagian besar dari wanita hamil dan yang menyusui tidak akan berpuasa. Karena menurut pandangan ulama megqadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui itu hukumnya wajib.

Dan Mengingat wanita hamil dan menyusui tidak disebut-sebut dalam ayat, maka keduanya harus ditakwilkan dengan pengertian sebagaimana yang telah disebutkan Imam Hanafi. Dan sudah menjadi ketetapan bahwa pemberian pilihan qadha puasa atau fidyah bagi orang mukim yang sehat sudah di-nasakh dengan firman Allah SWT, “dan jika kamu berpuasa maka itu lebih baik bagimu”(QS. al-Baqarah(2):184) khitabnya sudah dijelaskan pada bagian awal ayat, dan ini tidak berlaku bagi wanita hamil dan menyusui, sebab jika memang keduanya khawatir puasa akan membawa mudarat pada dirinya atau anaknya maka puasa mereka tidak lebih baik untuk mereka, bahkan mereka justru dilarang untuk melakukannya, sedangkan jika tidak khawatir membawa mudarat bagi diri maupun janin/bayinya,

mereka juga tidak boleh berbuka. Dengan demikian, sudah jelas bahwa keduanya bukan objek yang dimaksudkan dalam ayat tersebut³¹.

Selain itu, Allah menamakan pemberian makan ini dengan istilah fidyah, dan fidyah berarti ganti dari sesuatu dan boleh menggantikannya. Dalam keadaan seperti ini, tidak mungkin qadha disatukan dengan fidyah, karena jika qadha menjadi wajib berarti ia sebagai pengganti dari sesuatu yang ditinggalkan dan dengan begitu memberi makan bukan termasuk fidyah (pengganti). Sementara apabila fidyah benar maka tidak ada qadha karena fidyah sudah menggantikan posisinya³².

Selanjutnya, sudah maklum adanya bahwa firman Allah SWT, “Dan bagi mereka yang berat melaksanakan puasa (kemudian tidak berpuasa) membayar fidyah.”(QS. al-Baqarah(2):184) mengandung unsur penghapusan kata *iftah* (berbuka), seakan Allah ingin mengatakan, “Dan bagi mereka yang berat melaksanakan puasa kemudian tidak berpuasa, hendaknya ia membayar fidyah berupa memberi makan satu orang miskin.”jika memang Allah merasa cukup untuk mewajibkan hal ini dengan menyebut fidyah, maka tidak boleh ada yang lain bagi selain fidyah karena hal itu berarti menambah nashnya harus dilakukan dengan nash yang serupa. Keduanya juga tidak seperti orang tua lanjut usia yang tidak ada harapan berpuasa, sehingga tidak dikenai qadha atasnya, melainkan hanya dikenai kewajiban memberi makan atas puasa yang ditinggalkannya. Sedangkan wanita hamil dan

³¹*Ibid*, h. 407.

³²*Ibid*.

menyusui masih ada harapan untuk mengqadha, sama seperti orang yang sakit atau musafir³³.

Disamping itu Ibn Rusyd juga berpendapat dalam kitab *bidayatul mujtahid* bahwa ulama yang menentukan wajib qadha saja atau wajib fidyah saja lebih utama daripada mewajibkan qadha dan fidyah. Sedangkan qadha lebih utama daripada fidyah, sebab ayat itu tidak mutawatir³⁴.

³³*Ibid*, h. 408.

³⁴Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Ahli Bahasa oleh Beni Sarbeni, Abdul hadi, Zuhdi, Cet. I(Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid I, h. 619.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Ibn Hazm, bahwa wanita hamil dan menyusui yang sedang berpuasa khawatir terhadap anak yang dikandung dan disusunya, maka ia wajib berbuka dan mereka tidak disuruh untuk mengqadha puasa dan membayar fidyah di hari-hari yang lain.
2. Alasan Ibn Hazm berpendapat mengapa wanita hamil dan menyusui itu tidak wajib qadha, sebab menurutnya tidak ada satupun dalil yang mewajibkan hal tersebut. Dan menurutnya orang yang wajib mengqadha puasa hanya atas lima orang saja yakni: wanita haidh, wanita nifas dimana keduanya harus mengqadha hari-hari yang tidak berpuasa di dalam saat sedang haidh dan nifas, orang sakit, dan musafir yang melakukan perjalanan yang diperbolehkan melakukan shalat qashar kemudian orang yang muntah secara sengaja. Berbeda dengan pendapat Ibn Hazm penulis mengikuti pendapat Hanafi yaitu wanita hamil dan menyusui hanya wajib mengqadha saja tanpa membedakan antara keduanya.

B. Saran-saran

Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan pendapat tentang hal-hal orang yang wajib mengqadha puasa ini, penulis berbesar hati menyarankan sebagai berikut:

1. Ketahuilah bahwa perbedaan itu hanya dalam Furu'iyah tidak prinsipil, lagi pula setiap perbedaan itu ada dasarnya dan ada rujukannya, terutama pendapat ulama fiqih terdahulu. Untuk itu kita harus menyikapinya dengan tidak mempersoalkannya, karena perbedaan itu adalah rahmat.
2. Sebaiknya agamawan khususnya ahli Hukum Islam, hendaknya mencari tarjih yang terbaik lagi jelas tentang setiap perbedaan dalam masalah fiqih, agar orang awam tidak menjadi tambah bingung dalam menjalankan suatu yang disyari'atkan.
3. Penulis mohon koreksi agar skripsi ini mencapai hasil maksimal dan memperoleh nilai yang sebaik-baiknya, agar berguna bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah, M. Ibn Idris Asy-Syafi'I, *Al-Um*, Juz I. Lebanon: Darul Ma'rifah, Th
- Abu Bakar al-Husaini al-Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar*, Semarang: Maktabah, Jilid I, tt
- Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *Al-Muhalla*, Juz VI. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiah, tt
- Ahnan Mahtuf dkk, *Risalah fiqih wanita*, Surabaya: Terbit Terang, tt
- Al-Bukhari, *Shaheh Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh ala Mazahib al-Arbaah*. Beirut: Assyariah, 1973
- Al-Sarbaini Muhammad, *al-Khatib Al-Iqna'*, Semarang: Toha Putra, Jilid I, tt
- Al-Syarbaini Muhammad Khatib, *Mugni al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani*, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996, Jilid II
- Alwi, Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab Al-Zahiri*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2005
- Asy-Shiddiqiy, M.T. Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*. Jakarta: Bulan bintang, 1987
- As-Syairosoy, Kamaluddin muhammad bin abdur Rahman, *Fathul Qadir*, Beirut:- Lebanon: Dar al-Kutb 'Ilmiah, Jilid I, tt
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqhul Islam wa adillatuhu*, juz V. Beirut: Dar Alfkr, tt
- Dawud, Sulaiman Abi, *Sunan Abi Dawud*, juz I. Beirut : Dar Al-Fikr, tt
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2000
- Fauzan Al-Saleh, *Fiqih Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Hazm, Ibn, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz I. Beirut: Darul kutub al-Islamiah, tt
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*. tt : Darul Fikr, 1981

- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, *Pedoman hidup Muslim*, jakarta: Lintera Antar Nusa, 1978
- Malik bin Anas bin Malik bin 'Amir Al-Asbahi Al-Mudni, *Al-Mudawwanal Al-Kubri*, Juz I, Dar-Al-Kutub Al-'Alamiyah, Bierut –Labanon,tt
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*.Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Qudamah, Ibn, *Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Islami,tt
- Rahman, Fatchur dan Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994
- Rifa'I, Muhammad, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, semarang :Toha putra,2006
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid* ahli bahasa oleh Beni Sarbeni, Abdul Hadi, Zuhdi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006
- Sabiq, Sayyid, *Fqih Sunnah*, juz II.Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Shalaih bin Fauzan, bin Abdullah, Ali Fauzan, *Ringkasan Fiqh Syaikh Al-Fauzan*,Jakarta:Pustaka Azzam, 2006
- Shalih, Ibrahim, Su'ad, *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta:Bumi Arkasa, 2011
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pengantar dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Sugono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Sufandi, Irfan, Ustadz, *Ensiklopedi Puasa* , Cet-I Sura Karta:Indiva Pustaka, 2008
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- _____, *Pembaharuan pemikiran Dalam Hukum Islam*, Padang:Angkasa Raya,1993

Syaukany, Muhammad, *Nailul Authar*, Jilid IV. Semarang: Cv.asy-Syifa, 1994

Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1971

'Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998